

**TRADISI UPACARA LABUHAN DI GUNUNG MERAPI
PADA MASA SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama

Oleh:

YULI ASTUTI
NIM. 96121855

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA
2001**

ABSTRAK

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang roh dan kekuatan ghaib telah ada sejak dahulu sejak zaman pra sejarah. Nenek moyang mereka percaya bahwa semua benda yang ada di sekelilingnya itu bernyawa dan semua yang bergerak itu hidup serta mempunyai kekuatan ghaib dan mempunyai watak baik dan buruk dan mereka juga beranggapan bahwa semua roh yang ada terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia, maka dari itu untuk menghindari roh jahat mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara dengan sesaji .

Labuhan artinya sama dengan larung atau membuang sesuatu di dalam air (sungai atau laut) atau memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Labuhan di Gunung Merapi adalah salah satu upacara yang diselenggarakan secara rutin oleh Kraton Yogyakarta dan diadakan sekali dalam setahun. Upacara ini diselenggarakan setiap sehari sesudah upacara tingalan Dalem (ulang tahun kelahiran raja). Upacara Labuhan ini tetap dilakukan sampai saat ini dengan maksud memohon keselamatan dari segala makhluk halus yang ada di Pulau Jawa untuk keselamatan pribadi Sri Sultan , Karaton Yogyakarta dan rakyat Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh, yang menjadi nara sumbernya adalah pelaku upacara dan tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara sehingga data yang didapat berupa sejarah lisan. Metode Dokumentasi diperlukan di sini untuk pengumpulan sumber tertulis dan merupakan sumber primer dan sekunder dan juga menggunakan metode Observasi Langsung yaitu pengamatan langsung yang dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang upacara labuhan di Gunung Merapi dengan cara mengamati dan juga melakukan pencatatan.

Dari kajian ini dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi upacara labuhan sudah lama dilakukan sejak Panembahan Senopati naik tahta sebagai Raja Mataram dan untuk labuhan di Gunung Merapi pada hakekatnya untuk tujuan balas jasa dan persembahan kepada roh leluhur dan juga untuk keselamatan raja, kraton dan rakyat Yogyakarta.

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum
Dosen Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

No :
Lamp. :
Hal : Skripsi Sdri. Yuli Astuti

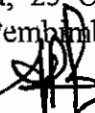
Yogyakarta:
Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan menelaah serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudari Yuli Astuti yang berjudul 'TRADISI UPACARA LABUHAN DI GUNUNG MERAPI PADA MASA SRI SULTAN HAMENGKU BUWANA IX' sudah dapat diajukan sebagai syarat untuk melengkapi ujian sarjana pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut, agar diterima untuk segera dimunaqasyahkan. Akhirul kalam kami ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 Oktober 2001
Pembimbing


Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum
NIP.150 240 122



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telpun (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**Tradisi Upacara Labuhan di Gunung Merapi Pada Masa Sri Sultan Hamengku
Bawono IX**


Diajukan oleh :

Nama : YULI ASTUTI
NIM : 96121855
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SKI

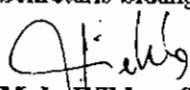
telah dimunaqasyahkan pada hari : Jumat tanggal : 02-11-2001 dengan nilai : B dan telah
dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Agama.

Panitia Ujian Munaqasyah,


Ketua Sidang,


Drs. Dudung Abdurahaman, M.Hum.
NIP. 150240122

Sekretaris Sidang,


Muh. Wildan, S.Ag., MA.
NIP. 150270411

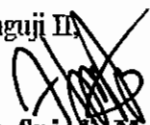
Pembimbing/merangkap Penguji,


Drs. Dudung Abdurahaman, M.Hum.
NIP. 150240122

Penguji I,


Drs. Rusli Hasibuan
NIP. 150046368

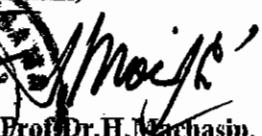
Penguji II,


Drs. Sujadi M.A.
NIP. 150275323

Yogyakarta, 7-11-2001

Dekan,




Prof. Dr. H. Machasin, M.A.
NIP. 150201334

Persembahan

Tiada kata yang dapat aku ucapkan
Hanyalah rasa syukur dan terima kasihku
Untuk kedua orang tuaku
Yang sejak aku kecil telah merawat, mendidik,
Dan membimbing hingga aku dewasa
Sekarang dua puluh empat tahun sudah
Bayi mungil itu kini tumbuh dewasa
Namun aku belum bisa membalas
Semua jasa-jasamu kecuali hanya doa untukmu
(ayah dan bunda)

Teruntuk Adikku Almarhumah
Dwi Panti Astuti
Di usiamu yang masih belia
Kau telah meninggalkan kami untuk selama-lamanya
Semoga semua amal kebaikanmu diterima
Dan kesalahan serta dosa-dosamu diampuni Allah SWT
Amin
Kami semua yang kau tinggalkan memperoleh
Ketabahan dan kekuatan iman

Tak lupa untuk Abangku M. Solih Hsb
Yang telah memberikan dorongan semangat dan doa

Motto:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ قِيٍّ ۝۱۱

Artinya:

..... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan (Tuhan tidak akan mengubah keadaan mereka yang baik, selama mereka tidak mengubah sebab-sebab kemunduran mereka) yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

*Departemen Agama RI, Surat Ar ra'd ayat 11, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Penerjemah Departemen Agama Republik Indonesia, (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm.370.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين و بده فتعني على أمم الدنيا والدين
والخلافة والسلام على أشرف الأنبياء وأمر المؤمنين سيدنا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segal puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq kepada hamba-hambanya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tertuju kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing seluruh umat manusia dari kegelapan dan kesesatan menuju kehidupan umat yang penuh dengan ridha Allah SWT.

Skripsi dengan judul "TRADISI UPACARA LABUHAN DI GUNUNG MERAPI PADA MASA SRI SULTAN HAMENGKU BUWANA IX" ini ditujukan untuk melengkapi syarat kelulusan program strata satu pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan selesainya skripsi ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, bantuan, dorongan dan kerjasama kepada:

1. Dr. Machasin, MA, selaku Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Rusli Hasibuan, selaku Penasehat Akademik Mahasiswa kelas C, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga

selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu dalam penulisan penelitian ini.

4. Sahib-sahibku: Anif yang setia menemaniku, Isti, Anis, Pa'e, Nanang, Nursidi dan semuanya yang tidak dapat kusebutkan satu persatu.
5. Rekan-rekan kelas A, B, C yang telah menemaniku selama menjalani studi di IAIN Sunan Kalijaga
6. Mbah Marijan dan semua warga Dusun Palem Sari dan Kinahrejo yang telah membantu dan memberikan informasi.
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

Akhir kata, semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 25 Oktober 2001

Penulis

Yuli Astuti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II : ASAL-USUL UPACARA LABUHAN DI GUNUNG MERAPI....	17
A. Labuhan Sebagai Upacara Kurban.....	17
B. Labuhan Sebagai Selamatan.....	20
C. Labuhan di Gunung Merapi Masa Mataram.....	22

BAB III	: UPACARA LABUHAN DI GUNUNG MERAPI.....	31
	A. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.....	31
	B. Pelaksanaan Labuhan di Gunung Merapi.....	37
	C. Simbol-simbol Upacara dan Maknanya.....	43
BAB IV	: NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA DAN PENGARUHNYA.....	50
	A. Nilai Keagamaan.....	50
	B. Nilai Sosial-Budaya.....	53
	C. Pengaruhnya terhadap Kehidupan Masyarakat.....	63
BAB V	: PENUTUP.....	64
	A. Kesimpulan.....	64
	B. Saran-saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat. Pikiran dan perbuatan yang dilakukan manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang ada pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal itu, misalnya terjadi pada masyarakat Jawa yang jika memulai suatu pekerjaan senantiasa diawali dengan membaca do'a dan mengingat Tuhan Yang Maha Esa, serta meyakini adanya hal-hal yang bersifat ghaib.¹

Dalam pergaulan hidup itu tumbuh dan berkembang kegiatan atau tingkah laku perbuatan yang menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali. Kebiasaan yang sudah menjadi adat, sedangkan adat yang sudah mendarah daging membentuk tabiat. Dalam setiap pengalaman serta kepercayaan yang manifestasinya beragam sekali, adat selalu memainkan peranan yang dominan, sehingga seringkali adat menguasai individu tiap masyarakat.²

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang roh dan kekuatan ghaib, telah dimulai sejak zaman pra sejarah. Pada waktu itu nenek moyang orang Jawa telah beranggapan

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 322.

²Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 39-40.

bahwa semua benda di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup serta mempunyai kekuatan ghaib, ada yang berwatak baik maupun buruk.³ Hal tersebut wajar, karena didukung oleh keadaan alam yang penuh dengan gunung-gunung dan pepohonan yang besar, tidak mustahil menumbuhkan rasa takut, kagum dan hormat.⁴ Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar dari roh tersebut, mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai sesaji. Selain itu dikenal juga upaya menghubungi roh halus dengan lambang-lambang yang mempunyai arti tertentu. Hal tersebut merupakan perwujudan kebudayaan Jawa peninggalan kuno Hindu-Budha.⁵

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti animisme, dinamisme, Hinduisme, Budhaisme dan Islam. Salah satu bentuk budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen (*ilmu Jawi*).⁶

Aktivitas upacara merupakan aspek yang sering dibahas oleh ahli-ahli antropologi dan ahli-ahli dalam bidang ilmu yang lain, seperti sosiologi, psikologi, etnologi. Hal ini biasa terjadi karena upacara yang berkaitan dengan sistem

³Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2001), hlm. 88.

⁴Depdikbud Jawa Tengah, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: 1978), hlm. 28.

⁵Kartono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hlm. 257.

⁶A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Agama, 1985), hlm. 2.

kepercayaan paling sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan yang lain.⁷

Tatkala agama Islam dipeluk oleh sebagian terbesar suku bangsa Jawa, kebanyakan dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama, yaitu tradisi selamatan serta pemberian kepada arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus (*dhanyang-dhanyang*). Bahkan sejak berdirinya Kerajaan Mataram Islam pada abad ke XVII M, lembaga kraton menghidupkan upacara berkorban (kepada arwah leluhur dan makhluk halus), salah satu upacara kenegaraan yang penting sampai sekarang. Upacara berkorban itu ialah labuhan yang secara periodik dilakukan di Pantai Selatan Samudra Indonesia, di puncak Gunung Merapi dan Lawu dan di dekat mata air suatu sungai.

Tradisi labuhan itu pada masa kini masih terus dilestarikan oleh para Raja Jawa keturunan Panembahan Senopati yaitu para Susuhunan Surakarta dan para Sultan Yogyakarta.⁸

Upacara yang diselenggarakan oleh Kraton Yogyakarta dibedakan atas dua macam yaitu: *Labuhan Alit* dan *Labuhan Ageng*. *Labuhan Alit* adalah upacara labuhan yang diadakan rutin tiap tahun, sedangkan yang dimaksud dengan *Labuhan Ageng* adalah acara labuhan yang diadakan setiap kali terjadi ulang tahun *tumbuk*. Peristiwa ini hanya terjadi sekali dalam delapan tahun (satu windu).

⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 13.

⁸*Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982), hlm. 41.

Perbedaan antara *Labuhan Alit* dan *Labuhan Ageng* terletak pada jumlah lokasi tempat upacara labuhan. Lokasi *Labuhan Alit* hanya di tiga tempat yaitu: Parangkusumo, Gunung Merapi dan Gunung Lawu, sedangkan *Labuhan Ageng* ditambah satu lokasi lagi, yaitu di Dlepih.⁹

Di samping jumlah lokasi ada lagi perbedaannya yaitu jumlah barang yang dilabuh. Selama Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang memegang tahta sebagai raja, *Labuhan Ageng* diadakan pada tahun *Dal*, karena pada waktu dinobatkan bertepatan dengan tahun *Dal*.

Perbedaan antara labuhan di Gunung Merapi dan labuhan di Gunung Lawu tampak pada penyelenggara upacara. Labuhan di Gunung Lawu diselenggarakan oleh Kasunanan Surakarta atas surat perintah yang dibawa dari Kasultanan Yogyakarta, dan pelaksanaan labuhan di Gunung Lawu tidak diserahkan pada abdi dalem Juru Kunci tetapi diserahkan kepada pemerintah setempat.

Labuhan itu sendiri berasal dari kata *labuh* yang artinya sama dengan *larung* yaitu membuang sesuatu di dalam air (sungai atau laut). Labuhan berarti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat.¹⁰

Asal mula adanya upacara labuhan yaitu pada masa awal Pemerintahan Panembahan Senopati dan kewajiban melaksanakan labuhan ini terus berlangsung hingga terjadi Perjanjian Gianti pada tahun 1755 yang mengakibatkan Mataram

⁹Sri Sumarsih, *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989-1990), hlm. 5.

¹⁰*Upacara Adat Kraton Ngayogyakarta dalam Setahun*, (Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewah Yogyakarta, 1979), hlm. 1.

dibagi dua menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Raja Yogyakarta yang juga sebagai pewaris Panembahan Senopati secara turun-temurun hingga sekarang senantiasa tetap melaksanakan kewajiban labuhan tersebut.

Pada awal masa Pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX (yang masa kecilnya bernama Gusti Raden Mas Dorijatun) pelaksanaan upacara labuhan sesuai dengan pelaksanaan upacara labuhan masa-masa sebelumnya yaitu sehari sesudah penobatan raja. Gusti Raden Mas Dorijatun sendiri dinobatkan pada tanggal 18 Maret 1940 sebagai Sultan Yogyakarta dengan gelar lengkap *Sampeyan Ingalogo Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Kholifatullah Kaping IX*.¹¹ Tanggal 18 Maret 1940 tersebut tepat pada hari Senin Pon tanggal 8 Sapar Dal 1871.¹²

Sri Sultan Hamengku Buwono IX hanya 2 kali menyelenggarakan upacara labuhan pada tanggal 9 Sapar, yaitu sehari sesudah penobatan dan satu tahun berikutnya yaitu tepat sehari sesudah ulang tahun penobatan. Labuhan selanjutnya baru diadakan lagi pada tahun 1950. Mulai tahun 1950 Sri Sultan Hamengku Buwono IX telah merubah jadwal upacara labuhan. Sejak itu upacara labuhan tidak lagi diadakan bertepatan sehari sesudah ulang tahun penobatan (*tingalan jumenengan*) tetapi dipindah sehari sesudah ulang tahun kelahiran (*tingalan dalem*). Alasan perubahan ini karena Sri Sultan Hamengku Buwono IX tidak mau

¹¹Sutrisno Kutoyo, *Sri Sultan Hamengku Buwono IX, (Riwayat Hidup dan Perjuangan)*, (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1996), hlm. 97.

¹²K.R.T. Mandayakusumo, *Serat Raja Putra*, (Yogyakarta: Bebadan Museum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1976), hlm. 73.

memperingati hari penobatan sebagai raja karena penobatan itu dilakukan oleh imperialis Belanda.¹³

Tradisi upacara labuhan diselenggarakan sehari sesudah *tingalan dalem* (tanggal dan bulan kelahiran menurut perhitungan tarikh Jawa/ulang tahun), maka upacara labuhan tersebut diselenggarakan sesuai dengan ulang tahun raja yang bertahta pada saat itu. Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang lahir pada tanggal 25 *Bakdamulud/Rabiul Akhir*, setiap tanggal tersebut diadakan upacara khusus yaitu upacara *Tingalan Dalem* yang kemudian dilanjutkan dengan upacara labuhan. Untuk itu upacara Labuhan di Gunung Merapi diselenggarakan pada tanggal 26 *Bakdamulud/Rabiul Akhir*. Penyelenggaraan upacara tersebut di Gunung Merapi, Desa Umbul Harjo, kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.

Upacara labuhan di Gunung Merapi ini merupakan bagian dari kepercayaan lama sebagai suatu tradisi yang diyakini mengandung nilai spiritual dan nilai sosial-budaya yang luhur bagi sebagian masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang kebanyakan beragama Islam. Pelaksanaan labuhan ini dimulai dengan pelepasan benda-benda yang akan dilabuh, sedangkan penyelenggaraan teknis pada pelaksanaan labuhan di Gunung Merapi adalah abdi dalem Kawedanan Ageng Punakawan Widyabudaya dan juru kunci atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan juga melibatkan pejabat di luar kraton seperti bupati, camat, lurah serta masyarakat di sekitar tempat upacara.

¹³Sri Sumarsih, *Upacara Tradisi Labuhan Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989-1990), hlm. 46.

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa umumnya dan masyarakat Yogyakarta khususnya dikenal dengan adanya perbuatan yang disebut bersaji yaitu upacara yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan menyajikan makanan, benda-benda atau apa saja.¹⁴ Demikian juga di dalam pelaksanaan upacara labuhan di Gunung Merapi tidak lepas dari adanya *sesajen*,¹⁵ yang di dalamnya terdapat berbagai simbol yang mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya bangsa.

Bertitik tolak dari beberapa uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian atau kajian lebih lanjut tentang upacara labuhan di Yogyakarta. Untuk itu penelitian tentang tradisi upacara tersebut khususnya di Gunung Merapi perlu dikaji lebih spesifik ditinjau dari aspek sejarah dan perkembangannya, sehingga berdasarkan penelitian tersebut diharapkan mampu mengungkapkan sejarah dan perkembangannya.

B. Identifikasi Masalah

Tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi adalah upacara tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh Raja-raja Jawa sejak jaman Mataram Islam yaitu pada masa Panembahan Senopati.

¹⁴Sri sumarsih, *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989-1990), hlm. 2.

¹⁵*Sesajen* adalah penyerahan sajian pada saat-saat tertentu dalam konteks kepercayaan terhadap makhluk halus yang dilaksanakan di tempat-tempat tertentu seperti di bawah tiang rumah, persimpangan jalan, kolong jembatan, di bawah pohon-pohon besar, di tepi sungai serta di tempat-tempat lain yang dianggap keramat. Lihat Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1980), hlm. 341.

Upacara tersebut diselenggarakan secara rutin oleh Kraton Yogyakarta yang diadakan sekali dalam satu tahun, yang pelaksanaannya sehari setelah ulang tahun raja yang bertahta pada saat itu. Dalam hal ini misalnya sesuai dengan ulang tahun Sri Sultan Hamengku Buwono IX, perhitungan ini berdasarkan hari tahun Jawa. Dengan demikian setiap pergantian raja, maka pelaksanaan upacara labuhan berikutnya mengalami perubahan pula.

Asal-usul pelaksanaan labuhan di Gunung Merapi bermula dari keadaan negara yang dilanda paceklik dan kerusuhan, sehingga atas saran para wali, selamatan-selamatan yang pada mulanya dilakukan oleh agama Budha kemudian dikawinkan dengan ajaran Islam untuk menyembunyikan unsur-unsur Budha. Sunan Giri dan Sunan Bonang mengubah doa Budha ke dalam doa berbahasa campur, yaitu bahasa Budha, Jawa dan Arab.

Pada saat upacara labuhan berlangsung, banyak masyarakat yang ikut serta dan bertujuan untuk memperoleh berbagai jenis benda sajian dengan harapan *ngalap berkah*, karena benda yang dijadikan sesaji tersebut telah diberi doa selamat, sehingga oleh masyarakat dianggap dapat memberi berkah dalam kehidupan mereka.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX (1940-1988 M). Tahun 1940 adalah tahun dinobatkannya sebagai raja dan tahun 1988 adalah tahun mangkatnya (wafatnya).

Dalam studi ini batasan waktu ini juga menjadi batasan studi, dengan pertimbangan agar pembahasan ini tidak terlalu luas.

Tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi yang dimaksud di sini adalah mengenai asal-usul labuhan dan perkembangannya, upacara labuhan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX, simbol dan makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-usul dan perkembangan upacara labuhan di Gunung Merapi?
2. Bagaimana upacara labuhan di Gunung Merapi pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX?
3. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam upacara labuhan di Gunung Merapi tersebut?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Studi atau penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendapat keterangan yang jelas tentang sejarah munculnya tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi.
2. Mengetahui upacara tersebut pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX.
3. Mengungkap upacara labuhan sebagai tradisi atau budaya yang unik dan menarik.

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Melengkapi khasanah kebudayaan yang ada di Indonesia yang berasal dari kebudayaan lokal.
2. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat tentang upacara labuhan yang mengandung nilai-nilai Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang upacara Labuhan di Yogyakarta masih sangat terbatas, terutama tentang tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Di antaranya buku-buku yang ada, yang membahas tentang upacara labuhan di Yogyakarta, ialah *Manusia Jawa dan Gunung Merapi, Persepsi dan Kepercayaannya*, yang ditulis oleh Lucas Sasongko Triyoga, 1987. Buku ini berisi tentang kehidupan manusia di sekitar lereng Gunung Merapi yang dipercaya adanya kraton makhluk halus serta sekilas tentang selamatan labuhan.

Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta, yang ditulis oleh Sri Sumarsih dan kawan-kawan pada tahun 1989 – 1990. Buku ini berisi tentang upacara labuhan yang diselenggarakan Kraton Yogyakarta secara umum dan sekilas tentang upacara labuhan di Gunung Merapi pada tahun 1986. Buku ini lebih menanamkan nilai-nilai budaya tradisional dan menggunakan pendekatan antropologi. Sedangkan hasil penelitian tentang tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi pada masa Sri

Sultan Hamengku Buwono IX ini lebih menekankan sejarah yaitu mengenai asal-usul labuhan dan juga perkembangannya serta menggunakan pendekatan antropologi yang berdasar metode fungsional dalam analisis tentang mitologi selain metode historis.

Sedekah Laut dan Kelompok Pengunduh Sarang Burung Lawet di Kabupaten Gunung Kidul, DIY (Tinjauan Antropologis) oleh Irfan Wahyu Handono (Fakultas Sastra UGM, 1994). Skripsi ini berisi tentang asal mula diselenggarakan sedekah laut dan fungsinya bagi kelompok pengunduh sarang burung Lawet.

Islam Kejawen di Kraton Yogyakarta (Tinjauan Abdi Dalem Suranatan dan Kaji). Skripsi ini ditulis oleh Tarbiyatul Banat, 1996. Skripsi ini berisi sekilas tentang makna simbolis upacara labuhan di Parangkusumo.

Buku-buku dan hasil karya peneliti terdahulu merupakan karya yang bisa dijadikan referensi dan pendukung penulisan topik penelitian ini. Buku-buku dan hasil karya tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini, dalam hal pelaksanaan upacara, tempat upacara dan latar belakangnya.

Oleh karena itu penelitian ini akan membahas lebih luas tentang upacara labuhan di Gunung Merapi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang berpijak pada metodologi dan analisis yang memadai, berkenaan dengan sejarah perkembangannya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan suatu penelitian secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menyajikan kebenaran.¹⁶ Demikian juga dengan penelitian ini yang merupakan kajian masa lampau dipergunakan metode historis, yaitu metode yang ditempuh melalui proses menguji dan menganalisa secara kritis terhadap rekaman-rekaman peristiwa masa lampau, kemudian direkonstruksi secara imajinatif melalui proses historiografi.¹⁷ Dalam pelaksanaannya penelitian ini menempuh empat kegiatan pokok sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan sumber (*Heuristik*)

Dalam tahap ini ditempuh metode-metode, sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Metode wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh. Dalam hal ini, pedoman wawancara digunakan dalam bentuk "*semi structured*".¹⁸ Mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam. Adapun pihak-pihak yang dijadikan nara sumber adalah pelaku

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm. 3.

¹⁷Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Noto Susanto, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

upacara dan tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan upacara sehingga informasi yang didapatkan adalah berupa sejarah lisan.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dipergunakan dalam pengumpulan sumber tertulis. Dokumenter yaitu teknik penyelidikan yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan terhadap apa yang lalu melalui sumber dokumentasi.¹⁹ Metode ini dimaksudkan untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder, melalui sumber yang diperoleh dari beberapa dokumen seperti buku-buku dan arsip-arsip pelaksanaan upacara labuhan. Dari beberapa dokumen yang ada kemudian penulis menyaring hal-hal yang relevan dengan topik bahasan.

c. Observasi Langsung

Obsevasi yaitu pengamatan langsung yang dilakukan untuk memperoleh fakta nyata tentang upacara labuhan di Gunung Merapi dengan jalan mengamati secara langsung lokasi pelaksanaan upacara tersebut dan melakukan pencatatan.

2. Verifikasi atau kritik sumber yaitu tahap menguji sumber. Verifikasi ada dua macam yaitu otentisitas atau kritik ekstern dan kredibilitas atau kritik intern.²⁰ Otentisitas atau kritik ekstern dilakukan untuk menguji keaslian sumber dengan

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 229.

¹⁹Winarno Surakhrnad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsilo, 1980), hlm. 132.

menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Kredibilitas atau kritik intern dilakukan dengan menelusuri kredibilitas sumber berdasarkan proses-proses dalam kesaksian. Oleh karena itu kritik dilakukan sebagai alat pengendalian atau pengecekan proses-proses itu serta mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.²¹

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah yang seringkali disebut juga dengan analisis sejarah.²² Analisis sendiri berarti menguraikan secara terminologis dan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi. Penulis berusaha menganalisa dan memberi interpretasi terhadap data yang obyektif dan relevan dengan masalah yang diteliti.

4. Historiografi

Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode sejarah. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, penafsiran atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulis berusaha merekonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh dan menyajikannya dalam bentuk tulisan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi yang berdasarkan pada metode fungsional dalam analisis tentang

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Bentang Budaya, 1997), hlm. 99.

²¹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59-61.

mitologi yang didasarkan pada anggapan bahwa cerita ghaib itu berisi ide, pemikiran, pandangan hidup, dan sebagainya, yang menjadi sumber motivasi dari kegiatan fisik dan spiritual masyarakat yang bersangkutan. Oleh karenanya prinsip-prinsip yang mendasari cerita ghaib menjadi kunci dalam memahami prinsip-prinsip yang berlaku di dalam sebagian besar masyarakat dan kebudayaan yang memiliki mitos.²³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang asal-usul upacara labuhan di Gunung Merapi meliputi tiga sub bab bahasan yaitu tentang labuhan sebagai upacara kurban, labuhan sebagai selamatan dan labuhan di gunung merapi masa Mataram. Permasalahan tersebut sangat penting dibahas untuk melihat sejarah dan perkembangan upacara labuhan .

Bab ketiga membahas tentang upacara labuhan di Gunung Merapi yang meliputi empat sub bahasan, yaitu persiapan dan perlengkapan labuhan, tata cara

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Benteng Budaya, 1997), hlm. 100.

²³Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 16.

pelaksanaan upacara labuhan, pantangan-pantangan yang perlu ditaati, simbol-simbol dan makna upacara labuhan. Permasalahan tersebut dibahas untuk mengetahui pelaksanaan upacara labuhan pada masa Sri sultan Hamengku Buwono IX.

Bab keempat pembahasannya difokuskan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam upacara labuhan yang meliputi tiga sub bahasan yaitu nilai keagamaan, nilai budaya dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut diungkap untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam upacara labuhan.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menarik intisari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga menjadi rumusan yang bermakna.

BAB II

ASAL-USUL UPACARA LABUHAN DI GUNUNG MERAPI

A. Labuhan Sebagai Upacara Kurban

Tradisi upacara kurban sudah dilakukan kerajaan-kerajaan kuno sejak dahulu. Upacara tersebut terutama berkaitan dengan permohonan berkah kepada dewa-dewa untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan rakyat kerajaan dan seisinya. Pada saat itulah rakyat kerajaan dapat bertemu langsung dengan raja atau kepala pemerintahan kerajaan dan keluarga. Kepercayaan itu bahkan disertai dengan kepercayaan kutukan dan bencana yang akan disandang oleh kerajaan beserta seluruh isinya bila terjadi kesalahan dalam upacara kurban. Lebih-lebih apabila upacara kurban tersebut tidak diadakan.

Asal-usul upacara labuhan di Gunung Merapi terdiri dari beberapa versi yaitu versi pertama adanya upacara persembahan yang dinamakan selamatan *Rojowedo*. *Rojowedo* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *rojo* yang berarti raja dan *wedo* yang berarti kebijaksanaan dan ini merujuk pada kitab suci umat Hindhu yaitu Wedha.¹ Ini mengingat bahwa masyarakat saat itu merupakan masyarakat Hindhu Budha. Pada waktu itu Kerajaan Gilingannya diperintah Prabu Sitiwaka yang beragama Budha mendapat musibah beraneka penyakit dan paceklik, sehingga keadaan kerajaan dan rakyat tidak tenteram. Untuk mengatasi hal itu raja mengutus Brahmana Radhi untuk

¹Upacara Adat Kraton Yogyakarta: Dalam Setahun, (Yogyakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 2.

mengadakan selamatan *Rajawedha/Rojowedo* yang diselenggarakan atas nama raja beserta seluruh keluarganya. Setelah selamatan tersebut dilaksanakan ternyata segala penyakit dan paceklik sirna. Bahkan tanah menjadi subur sehingga membuat raja, keluarganya dan rakyat sejahtera.

Upacara kurban tetap berlangsung meskipun berbeda kerajaan berbeda pula tata caranya. Pada perkembangan selanjutnya upacara persembahan atau kurban tersebut disebut sebagai *mahesalawung*. Versi kedua ini merupakan perubahan dari versi pertama yaitu terjadi pada masa Kerajaan Pengging pada masa Prabu Hajipamoso. Perubahan itu berkaitan dengan jenis kurban atau sesaji yang dipersembahkan. Pada waktu itu Kerajaan Pengging diserang oleh raksasa yang bermukim di Kerajaan Ngimahintoko dengan rajanya Hinantoko. Prabu Hajipamoso kemudian meminta tolong kepada Putri Betari Koloyuwati supaya Betari mengusir para raksasa tersebut. Permohonan tersebut dilakukan dengan syarat rakyat dan raja Kerajaan Pengging mau mengadakan kurban seekor kerbau liar atau *mahesalawung*. Sejak itu nama *Maheśalawung* menjadi nama upacara kurban yang diselenggarakan di hutan Krendowahono tempat bersemayam Betari Koloyuwati. Hingga sekarang Kasunanan Surakarta Hadiningrat masih mengadakan upacara *Maheśalawung* pada setiap awal tahun baru.²

Pada masa kerajaan selanjutnya upacara tersebut berlanjut dengan nama upacara *bersih desa*. Upacara ini bermula dari wabah penyakit yang menyerang Kerajaan Gilingoya pada tahun 387 Saka (465 M). Wabah penyakit yang mematikan

²*Ibid*, hlm. 4-5.

ini cukup meresahkan para penduduk, sehingga raja harus minta tolong kepada seorang Brahmana yaitu Resi Radi dari Ngandong Dadapan. Oleh Resi Radi rakyat diperintahkan untuk membersihkan seluruh kerajaan dan segala sesuatunya setiap permulaan tahun. Pembersihan umum inilah kemudian yang disebut sebagai *Gromoweda* atau yang berarti disucikan oleh api. Setelah mengadakan pembersihan secara serentak di seluruh negeri tersebut, ketika itu juga, penyakit dan wabah pun menghilang dari Kerajaan Gilingoya.

Upacara kurban *Rojowedo* yang dilakukan kerajaan kuno tersebut ternyata masih dilestarikan Kerajaan Majapahit. Menurut kitab Negara Kertagama³ Majapahit mengadakan *Upacara Srada* dengan tujuan untuk memperingati wafatnya seorang pembesar atau keluarga kerajaan. Pada tahun 1284 Saka (1362 M) Raja Hayam Wuruk menyelenggarakan *Upacara Srada* sebagai peringatan wafatnya Sri Radjapatni. Pengabdian *Upacara Srada* tersebut disertai dengan pemberian sesaji dan persembahan baik oleh raja-raja bawahan, bupati, tumenggung dan lain-lainnya juga dari Raja Hayam Wuruk sendiri. Sesudah diadakan berbagai prosesi ritual, diadakan juga pesta selama tujuh hari tujuh malam bagi rakyat Majapahit. Selama itu pula diadakan berbagai macam hiburan. Hal penting dalam upacara tersebut adalah pemberian sedekah bagi rakyat yang tidak mampu. Raja juga membagikan pakaian dan makanan kepada empat kasta yang ada.⁴

³ Slamet Mulyono, *Menuju Puntjak Kemegahan: Sedjarah Kerajaan Madjapahit*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1965), hlm. 193.

⁴ *Ibid*, hlm. 195-196.

B. Labuhan Sebagai Selamatan

Islam merupakan salah satu dari tiga agama dakwah di dunia selain Kristen dan Budha. Agama dakwah adalah agama yang punya misi untuk penyebarluasan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya. Pekerjaan tersebut dianggap tugas suci oleh pendirinya atau oleh penggantinya. Semangat memperjuangkan kebenaran itu terwujud dalam pikiran, kata dan perbuatan. Mereka tidak akan puas sampai mereka menanamkan nilai kebenaran itu ke dalam jiwa setiap orang, sehingga apa yang diyakini sebagai kebenaran diterima oleh semua orang.⁵ Di sisi lain dakwah Islam tidak diperkenankan untuk memaksakan keyakinan dan kekerasan.

Penyebaran agama seperti tersebut di atas terjadi juga di Pulau Jawa. Pada mulanya, Jawa merupakan daerah Kerajaan Hindu Budha. Kepercayaan masyarakat masih begitu kuat mengakar, sehingga penyebaran Islam di Jawa memerlukan waktu yang lama. Di samping itu karena penyebaran tersebut masih dilakukan secara perorangan oleh para pedagang dan pendatang dalam jumlah yang kecil.⁶ Pada masa kerajaan Islam, para ulama menyebarkan agama dengan memanfaatkan budaya-budaya setempat. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan ajaran Islam ke dalam budaya yang sudah ada seperti halnya Upacara Labuhan.

Kata Labuhan berasal dari kata *lubuh* yang artinya sama dengan *lurung* yaitu membuang sesuatu di dalam air (sungai atau laut). Labuhan berarti memberi sesaji

⁵ Thomas W. Arnold, *Sedjarah Dakwah Islam*, terjemahan Nawawi R, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1979), hlm. 1.

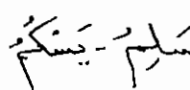
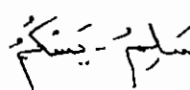
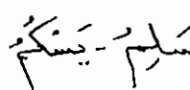
⁶ *Ibid*, hlm. 331.

kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat, sedangkan upacara labuhan di Gunung Merapi adalah salah satu upacara yang diselenggarakan secara rutin oleh Kraton Yogyakarta, diadakan sekali dalam satu tahun. Upacara ini diselenggarakan setiap sehari sesudah upacara *tingalan dalem* (sehari sesudah ulang tahun kelahiran raja).

Kondisi keagamaan masyarakat Islam Yogyakarta sedikit banyak masih terpengaruh kepercayaan terdahulu, yaitu Animisme, Dinamisme dan Hindu Budha. Masyarakat Islam yang masih terpengaruh kepercayaan Animisme- Dinamisme kebanyakan dari kalangan masyarakat awam. Pada saat Islam masuk dan mereka menerima agama Islam, mereka belum dapat meninggalkan ritual-ritual Animisme- Dinamisme secara penuh. Oleh karena itu kondisi keislaman mereka masih banyak terpengaruh kepercayaan tersebut. Hal ini didukung pula dengan pandangan orang Jawa mengenai alam yang menjadi kekuatan utama kepercayaan Animisme- Dinamisme.

Alam inderawi bagi orang Jawa merupakan ungkapan alam ghaib, yaitu misteri yang berkuasa yang mengelilinginya. Dari alam ini manusia memperoleh eksistensinya. Alam adalah ungkapan kekuasaannya yang akhirnya menentukan kehidupannya. Kesatuan masyarakat dan alam dilaksanakan masyarakat Jawa dengan sikap hormat terhadap nenek moyang.

Mereka banyak melakukan acara-acara ritual untuk keperluan penghormatan ini. Sikap ghaib alam menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan yang tidak kelihatan dan dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Semua kekuatan alam dikembalikan

kepada roh-roh dan kekauatan-kekuatan halus, sehingga muncul kepercayaan-kepercayaan tahayul tentang adanya dhanyang, memedi, lelembut, dhemit dan thuyul. Pemahaman religius seperti inilah yang menyebabkan munculnya ritus religius terpenting dalam masyarakat Jawa, yaitu *Selamatan*.⁷ *Selamatan* (Selamatan) berasal dari bahasa Arab artinya selamat, sentosa, lepas dari bahaya  -  - .

Diantara orang Jawa melakukan berbagai naluri seperti selamatan dengan makanan yang serba lambang dan sebagainya, semuanya itu dipandu dengan menggunakan doa mohon berkah kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Selamatan-selamatan tersebut tetap dilakukan oleh Raja-raja Mataram hingga kini dan dikenal dengan nama Labuhan untuk memohon keselamatan dari segala makhluk halus yang ada di Pulau Jawa, serta untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Kraton Yogyakarta dan rakyat Yogyakarta.

C. Labuhan di Gunung Merapi Masa Mataram

Kerajaan Mataram timbul berawal dari perselisihan yang terjadi antara Sultan Hadiwijoyo atau dikenal sebagai Joko Tingkir di Pajang dengan Arya Panangsang. Di antara para pengikut Joko Tingkir, yang besar sekali jasanya dalam membinasakan

⁷ *Selamatan* adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa. Selamatan ini ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *modin*, yaitu salah seorang pegawai masjid yang dianggap mampu membaca doa keselamatan dari ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, Cet. IV, 1979), hlm. 340 dan Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. VI, 1996), hlm. 84-89.

⁸ Kartono Kamajaya Partokusumo, "Keilmuan Jawa dalam Kaitannya dengan Islam" dalam *Buletin Penelitian IAIN Sunan Kalijaga*, No. 16, (Yogyakarta: Riset dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1986), hlm. 4.

Arya Panangsang, adalah Kyai Ageng Pamanahan dan sebagai imbalan ia dihadiahi daerah Mataram (sekitar kota Gede, dekat Yogyakarta sekarang) untuk pemukimannya. Karena ini maka ia lebih terkenal sebagai Kyai Gede Mataram, yang nantinya menjadi perintis Kerajaan Mataram.

Sepeninggal Joko Tingkir, anaknya yang bernama Pangeran Benowo disingkirkan oleh Arya Pangiri (dari Demak) dan dijadikan adipati di Jipang. Kesempatan yang baik ini digunakan Pangeran Benowo untuk merebut kembali kekuatannya. Ia meminta bantuan kepada Senopati dari Mataram, yang juga menginginkan robohnya Kerajaan Pajang. Pajang diserang dari dua jurusan, dan Arya Pangiri menyerah kepada Senopati; Pangeran Benowo sendiri tidak sanggup kalau harus menghadapi kawannya itu, maka bersedia mengakui kekuasaan Senopati. Kraton Pajang dipindah ke Mataram, dan mulailah kini riwayat Kerajaan Mataram (1586 M).⁹

Kerajaan Mataram Islam didirikan oleh Panembahan Senopati pada abad ke 16 M. Kerajaan Mataram ini mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M). Pada jaman pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma ini pendidikan dan pengajaran Islam mengalami kemajuan yang pesat.

Munculnya Kerajaan Mataram tidak bisa lepas dari mitos Nyai Loro Kidul yang konon menjadi istri raja. Di berbagai tempat di daerah-daerah sepanjang pantai

⁹Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 55.

selatan Jawa, dalam kisah-kisah dan adat-istiadat kita jumpai sisa-sisa penghormatan keagamaan dari zaman pra Islam terhadap kekuasaan seorang dewi yang tinggal di segara kidul “Lautan Selatan” yang luas dan tanpa batas. Di sekitar muara Sungai Opak dan Progo di segara kidul di daerah Mataram, kepercayaan itu bertahan lama.¹⁰

Menurut cerita babad Jawa zaman baru, dewi laut itu pertama kali bertemu dengan Panembahan Senopati. Raja Panembahan Senopati merasa perlu untuk mencari dukungan moril guna memperkuat kedudukannya. Akhirnya antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul terjadi perjanjian kerja sama dan pada pokoknya Kanjeng Ratu Kidul bersedia membantu segala kesulitan Panembahan Senopati. Pada waktu Panembahan Senopati selesai bertapa kemudian akan kembali ke Mataram dan diantar Kanjeng Ratu Kidul sampai di Parangkusuma, di tempat ini Kanjeng Ratu Kidul memberi telur (*endhog jagad*) kepada Panembahan Senopati sebagai syarat agar Panembahan Senopati dalam menjalankan pemerintahan dapat berjalan dengan aman dan tentram.

Telor pemberian Kanjeng Ratu Kidul itu setelah sampai Mataram akan dimakan Panembahan Senopati, tetapi dilarang Ki Juru Martani. Kalau Panembahan Senopati makan telur tersebut akan menjadi roh halus seperti Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian telur itu diberikan kepada abdi dalem Juru Taman untuk dimakan. Ternyata setelah telur itu dimakan, abdi dalem tersebut berubah wujudnya menjadi roh halus. Karena abdi dalem tersebut sudah menjadi roh halus maka oleh

¹⁰Dalam Pigeaud, *Literature, Jilid III*, hlm. 361-362 di bawah “Ratu Lara Kidul” telah ditunjukkan teks-teks dalam bahasa Jawa yang berhubungan dengan dewi tersebut.

Panembahan Senopati ditempatkan di Gunung Merapi sebagai penguasa roh halus dengan nama Gusti Panembahan Sapujagad.¹¹

Sebagai imbalan atas kerjasama dengan Kanjeng Ratu Kidul, Panembahan Senopati memberikan persembahan yang diwujudkan dalam bentuk upacara labuhan. Selanjutnya upacara labuhan menjadi tradisi di Kerajaan Mataram karena Kanjeng Ratu Kidul dianggap hidup sepanjang masa, maka para raja pengganti Panembahan Senopati tetap melestarikan tradisi labuhan sebagai penghormatan atas ikatan perjanjian tersebut. Apabila kewajiban itu diabaikan oleh anak cucu Panembahan senopati yang memerintah Mataram maka menurut kepercayaan, Kanjeng Ratu Kidul akan murka sekali. Akibatnya Kanjeng Ratu Kidul akan mengirim tentara jin, makhluk halus untuk menyebarkan penyakit dan berbagai macam musibah yang akan menimbulkan malapetaka bagi rakyat dan kerajaan, sebaliknya apabila dipenuhi kewajibannya dengan melakukan tradisi upacara labuhan, maka Kanjeng Ratu Kidul akan senantiasa ikut membantu keselamatan rakyat dan Kerajaan Mataram. Bahkan jika ada Raja Mataram yang meminta bantuannya Kanjeng Ratu Kidul dengan segala senang hati memberikan bantuannya.¹²

Kewajiban melaksanakan labuhan ini terus berlangsung hingga terjadi perjanjian Giyanti pada tahun 1755 yang mengakibatkan Mataram menjadi dua, yakni Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta yang dinyatakan (dalam

¹¹Wawancara dengan Mbah Marijan (Juru kunci Gunung Merapi), pada tanggal 27 Juni 2001. Juga terdapat dalam J. H. Meinsma, *Babad Tanah Djawi*, Prosa ('S. Gravenhage, 1941), hlm. 139-143.

¹²B. Sularto, *Upacara Labuhan Kesultanan Yogyakarta*, (Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, 1980/1981), hlm. 15-16.

perjanjian Giyanti, 1755), terutama disulut oleh pengingkaran Pakubuwana II yang menarik kembali Panasokowati yang sebelumnya telah dianugerahkan pada adiknya, yakni Pangeran Mangkubumi atas jasa-jasanya menanggulangi pemberontakan Raden Mas Sahid (Pangeran Sember Nyawa).¹³ Raja Yogyakarta yang juga sebagai pewaris Panembahan Senopati secara turun-temurun hingga sekarang senantiasa tetap melaksanakan kewajiban Labuhan tersebut.

Dalam kehidupan beragama orang Jawa sering menyatukan unsur lama yang cenderung ke arah mistik, yang bercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.¹⁴ Demikian juga di dalam kehidupan keagamaan di lingkungan Kraton Yogyakarta.

Di lingkungan kraton umumnya beragama Islam, tetapi sebagai orang Jawa kadang-kadang secara penuh tidak dapat meninggalkan kepercayaan lamanya, karena kepercayaan itu masih terdapat di kraton. Mereka yakin adanya Allah (Gusti Allah) dan Muhammad adalah Kanjeng nabi. Walaupun demikian tidak semua orang-orang yang beragama Islam beribadah menurut ajaran Islam, hanya berlandaskan kriteria pemeluk agama, ada yang disebut Islam santri dan Islam kejawen.¹⁵

Bersamaan dengan pandangan orang Jawa tersebut percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan yang pernah dikenal yaitu kasekten, arwah/ruh leluhur dan makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, demit, serta jin

¹³Sujanto, *Sabda Pandhita Ratu*, (Semarang: Dahara Prize, 1993), hlm. 17.

¹⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Vol. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 312.

¹⁵Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1979), hlm.

dan lainnya. Bahkan rakyat menganggap sultan dapat berhubungan langsung dengan arwah nenek moyangnya, dengan Nyi Loro Kidul (yang dipercayai sebagai penguasa Laut Selatan). Selanjutnya juga para pelindung dari Gunung Merapi dan Gunung Lawu yang dianggap sebagai pelindung sultan dan kawulanya. Sehingga pada hari-hari tertentu sultan mempersembahkan sesajen dalam bentuk labuhan yaitu pada sehari setelah ulang tahun kelahiran sultan yang sudah menjadi tradisi sejak pangeran Mangkubumi naik tahta menjadi Sultan Hamengku Buwana I hingga pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang lahir pada tanggal 25 *Bakdamulud/Rabiulakhir*, maka setiap tanggal tersebut diadakan upacara *tingalan dalem* yang kemudian dilanjutkan dengan upacara labuhan di Gunung Merapi pada tanggal 26 *Bakdamulud/Rabiulakhir*. Persembahan labuhan tersebut tidak hanya dilakukan di Gunung Merapi tetapi juga di Parangkusumo, di Dlepih dan Gunung Lawu.

Sejak Sri Sultan Hamengku Buwono I naik tahta hingga masa kemerdekaan telah beberapa kali terjadi pergantian waktu dalam menyelenggarakan upacara labuhan. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I upacara labuhan diadakan apabila :

- a. Terjadi penobatan seorang raja. Pelaksanaannya sehari sesudah penobatannya berlangsung (*jumenengan*).
- b. Sehari sesudah ulang tahun penobatan (*tingulan jumenengan*). Raja yang bertahta pada saat itu. Perhitungan ulang tahun disini berdasarkan tarikh Jawa.

- c. Sehari sesudah tumbuk¹⁶ penobatan raja yang bertahta pada saat itu. Hal ini hanya terjadi setiap delapan tahun sekali (satu windu). Pelaksanaannya bersamaan waktu dengan labuhan yang diadakan satu hari sesudah ulang tahun penobatan.

Setiap pergantian raja akan terjadi pergantian jadwal upacara labuhan, karena masing-masing raja berbeda penobatannya. Dengan demikian sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga tahun 1941 telah beberapa kali terjadi perubahan jadwal upacara labuhan di Kraton Yogyakarta. Di bawah ini jadwal penobatan sejak Sri Sultan Hamengku Buwono I hingga Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dengan demikian akan dapat kita ketahui jadwalnya kapan masing-masing raja mengadakan upacara labuhan.

1. Sri Sultan Hamengku Buwono I dinobatkan pada hari Kamis Pon tanggal 29 Jumadil Awal Be 1680 (13 Februari 1755).
2. Sri Sultan Hamengku Buwono II dinobatkan pada hari Senin Pon tanggal 9 Ruwah tahun Je 1718 (2 April 1792).
3. Sri Sultan Hamengku Buwono III dinobatkan pada hari Minggu Pahing tanggal 10 Jumadilakhir Alip 1739 (12 Juni 1812).
4. Sri Sultan Hamengku Buwono IV dinobatkan pada hari Kamis Wage tanggal 26 Dulkangidah Jimawal 1741 (10 Nopember 1814).
5. Sri Sultan Hamengku Buwono V dinobatkan pada hari Kamis Kliwon tanggal 5 Rabingulakhir Je 1750 (19 Desember 1823).

¹⁶Tumbuk + an berarti *petungan dina, tanggal sasi bali kaya sing uwis tur (tumrap) weton*. Lihat Poerwadarminto, Baoesastra Djawa, Batavia: *Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen*, 1939, hlm. 613.

6. Sri Sultan Hamengku Buwono VI dinobatkan pada Kamis Legi tanggal 20 Syawal Dal 1783 (5 Juli 1855).
7. Sri Sultan Hamengku Buwono VII dinobatkan pada hari Senin Legi tanggal 3 Ruwah Je 1806 (13 Agustus 1877).
8. Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dinobatkan pada hari Selasa kliwon tanggal 29 Jumadilawal Alip 1851 (8 Februari 1921).
9. Sri Sultan Hamengku Buwono IX dinobatkan pada hari Senin Pon tanggal 8 Sapar Dal 1871 (18 Maret 1940).¹⁷

Sri Sultan Hamengku Buwono IX hanya dua kali menyelenggarakan upacara labuhan pada tanggal 9 Sapar yaitu sehari sesudah penobatan dan satu tahun berikutnya yaitu tepat sehari sesudah ulang tahun penobatan. Labuhan selanjutnya baru diadakan lagi pada tahun 1950. Mulai tahun 1950 Sri Sultan Hamengku Buwono IX telah mengubah jadwal upacara labuhan. Sejak itu upacara labuhan tidak lagi diadakan bertepatan sehari sesudah ulang tahun penobatan (*tingalan jumenengan*).

Alasan perubahan ini karena Sri Sultan Hamengku Buwono IX tidak mau memperingati hari penobatannya sebagai raja karena penobatan itu dilakukan oleh imperialis Belanda. Sedang *labuhan ageng* tetap diadakan pada tahun Dal, mengikuti saat perubahannya yang terjadi pada tahun Dal. Selanjutnya Sri Sultan Hamengku

¹⁷K.R.T. Mandayokusumo, *Serat Raja Puira*, (Yogyakarta: Bebadan Museum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1976), hlm. 17-73.

Buwono IX juga menetapkan bahwa Upacara Labuhan di Dlepih hanya diadakan setiap delapan tahun sekali yaitu hanya pada tahun Dal.

Adapun maksud diadakannya upacara labuhan ialah untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Kraton Yogyakarta dan rakyat Yogyakarta, sedangkan labuhan di Gunung Merapi ini ditujukan kepada para makhluk halus yang terdiri: Mpu Rama, Mpu Ramadi, Gusti Panembahan Sapu Jagad, Kerincing Wesi, Beranjang Kawat, Sapu Angin dan Mbok Ageng Lambang Sari. Adapun tempat labuhan di Gunung Merapi adalah letaknya di Kendhit (lereng tengah bagian selatan yang dipagari tumbuh-tumbuhan).¹⁸

¹⁸Wawancara dengan Mbah Marijan (Juru Kunci Gunung Merapi) pada tanggal 27 Juni 2001.

BAB III

UPACARA LABUHAN DI GUNUNG MERAPI

A. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Labuhan merupakan kegiatan lembaga adat Kraton Yogyakarta dalam bentuk upacara suci atas perintah Sultan Hamengku Buwana. Hal ini disebabkan Sultan Hamengku Buwana sebagai Sultan Yogyakarta merupakan kepala kerajaan, kepala pemerintahan dan juga sebagai pemegang lembaga adat kraton. Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana IX juga diselenggarakan upacara labuhan setiap tanggal 26 *Bakdamulud/Rabiulakhir* yaitu terdiri dari beberapa proses yaitu:

1. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara

Pada saat persiapan upacara labuhan bersifat tertutup artinya hanya dilakukan di dalam Kraton Yogyakarta. Adapun yang terlibat dalam menyelenggarakan persiapan upacara ini adalah para puteri kerabat kraton yang sudah tua usianya, *abdi dalem* keparak, *abdi dalem* kewedanan Agung Punakawan Widyabudaya dan Kyai Penghulu. Pada saat persiapan ini yang boleh menyaksikan adalah Sri Sultan Hamengku Buwana IX dan keluarganya serta para *abdi dalem* Kraton Yogyakarta.¹

¹ *Abdi* adalah istilah *Krama Inggil* untuk 'hamba'. Kata itu juga digunakan sebagai kata ganti orang pertama tunggal ketika berbicara dengan sultan. Para pejabat istana disebut *abdi dalem*. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa hubungan antara sultan dan rakyatnya terstruktur dari segi pemahaman Islam mengenai peran hamba. Istilah Arab '*abd*' secara umum tidak dipakai dalam teks-teks mistik Jawa, tetapi *abdi* bahasa Arab yang dijawakan itu dipasangkan dengan *dalem* (Jawa: rumah) yang berarti pejabat kraton yakni "pelayan rumah tangga kraton". Lihat Mark R. Woodward, *Pengantar Damardjati Supadjar, Islam Jawa Kesalehan normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 107, 264.

Pada saat persiapan ini kecuali menyiapkan perlengkapan upacara labuhan juga menyiapkan perlengkapan ulang tahun (*tingalan dalem*) Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Kemudian pada pelaksanaan upacara labuhan, bersifat terbuka artinya dilakukan di luar kraton sampai di tempat dimana dilaksanakan labuhan di Gunung Merapi. Pelaksanaan upacara labuhan melibatkan *abdi dalem Kawedanan Ageng Punakawan Widyabiduyu* dan pejabat di luar kraton seperti bupati, camat, lurah, juru kunci serta masyarakat di Kinahrejo dan sekitarnya.

Pelaksanaan upacara labuhan di Gunung Merapi diikuti oleh masyarakat setempat dan ikut bertindak sebagai saksi. Masyarakat setempat menyambut dan memberikan penghormatan kepada benda-benda labuhan yang dibawa oleh para petugas. Kemudian masyarakat setempat, bersama-sama mengantar sampai ke Kendhit tempat dimana upacara labuhan dilaksanakan oleh juru kunci. Juru kunci boleh dikatakan mewakili masyarakat setempat dan bertindak atas nama raja pada waktu melaksanakan labuhan.

Kraton Yogyakarta melakukan upacara labuhan untuk menjaga kewibawaan keluarga kraton dan mempertahankan kemurnian kebudayaan tradisional. Upacara labuhan dapat menunjukkan perbedaan antara keluarga raja dengan rakyat biasa. Hal ini disebabkan upacara Labuhan hanya boleh dilakukan oleh keluarga raja sedangkan rakyat biasa tidak berhak melakukannya. Dalam hal ini keluarga raja mempunyai

kedudukan lebih tinggi dari rakyat biasa, sehingga keluarga raja ini bertindak sebagai wakil rakyat dan melakukan upacara labuhan demi keselamatan rakyat seluruhnya.²

2. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.

Untuk keperluan Labuhan diadakan sajian khusus. Sajian untuk Labuhan dibuat oleh kedua *pawon* kraton yaitu *Sakalanggen* (*pawon* sebelah timur) dan *gebulen* (*pawon* sebelah barat).

Sajian itu terdiri dari:

- a. *Sanggan*. Wujudnya dua *lirang* pisang raja, perlengkapan makan sirih (*kinang*), *sekar abon-abon* (bunga mawar, melati, kenanga, ditambah serbuk kayu cendana).
- b. *Tukon pasar*.
- c. *Pala gumantung* yaitu buah yang posisinya menggantung di pohon misalnya pepaya, *pala kependhem* yaitu pohon-pohonan yang buahnya tertanam di dalam tanah misalnya ubi jalar, *pala kesimpar* yaitu pohon yang buahnya terletak di atas tanah sehingga buah itu tersentuh (*kesimpar*) kaki orang, misalnya mentimun.

Adapun secara umum persiapan dan perlengkapan yang harus diadakan antara lain:

1. Bunga Sritaman.

Bunga ini terdiri dari aneka macam bunga. Bunga-bunga ini dimasukkan ke dalam peti kayu yang dipakai untuk meletakkan benda labuhan. Bunga ini diletakkan pada dasar peti dan pada bagian paling atas dari isi peti tersebut.

²Wawancara dengan Bapak Puji Surono (Kepala Dusun Pelemsari), pada tanggal 27 Juni 2001.

2. *Layon Sekar*

Tiap malam Jum'at dan Selasa Kliwon pusaka-pusaka kraton dibakarkan kemenyan dan diberi sesaji bunga-bunga. Bunga-bunga bekas untuk sesaji yang sudah tidak dipakai tidak boleh dibuang tetapi harus dikumpulkan disebut *layon sekar*.

3. Pakaian bekas milik Sri Sultan

Pakaian ini berwujud sebuah *dhestar* dan selembur kain disisihkan, sedang pakaian bekas yang lain dijadikan satu dalam sebuah tempat.

4. Rambut dan potongan kuku milik Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun, barang ini dimasukkan ke dalam sebuah pundi-pundi yang terbuat dari kain putih.
5. Kemenyan, ratus, minyak dan parem (*konyoh*) sebanyak satu perangkat yang dimasukkan dalam sebuah kantong kecil yang terbuat dari kain putih.
6. Uang tindh Rp100, 00 yang dimasukkan dalam sebuah amlop.
7. Beberapa buah anak berbentuk empat persegi panjang terbuat dari anyaman bambu. Anak ini diberi alas dengan kertas warna putih, dipakai untuk meletakkan benda-benda labuhan sebelum dimasukkan dalam peti dan benda-benda labuhan yang tidak dimasukkan dalam peti.
8. Peti kayu ukuran panjang 40 cm, lebar 20 cm, dan tebal 26 cm. Peti ini digunakan untuk membawa benda labuhan.
9. Payung kuning, dipakai untuk memayungi peti yang digunakan untuk membawa benda labuhan.

10. Kotak *tilam* diberi alas (Jawa: kotak *tilam sepetadhahanipun*), terbuat dari kayu.

Alas kotak dicat warna merah yang di dalamnya diisi kuku, rambut, kemenyan, ratus, minyak dan param, layon sekar bekas sesaji, pakaian bekas berujud dhestar dan kain.

11. Tikar, dipakai untuk duduk para *abdi dalem*.

12. Kain penutup yang terbuat dari kain putih, dipakai untuk menutup anak-anak yang berisi benda labuhan.

Tentang benda-benda yang dilabuh antara lain:

- a. Potongan kuku (*kenaka*) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun.
- b. Potongan rambut (*rikma*) Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun.
- c. Beberapa potong pakaian bekas milik Sri Sultan.
- d. Benda bekas milik Sri sultan yang berwujud payung (*songsong*).
- e. *Layon Sekar*, sejumlah bunga yang telah layu dan kering. Bunga ini adalah bekas bunga sesaji pusaka-pusaka kraton yang dikumpulkan selama satu tahun.³

Barang-barang yang diperlukan untuk labuhan di Gunung Merapi terdiri dari :

- Sehelai kain batik motif *cangkring*.
- Sehelai kain batik motif *kawung kemplang*.
- Sehelai *semekan gadhung mlathi*.
- Sehelai *semekan banguntulak*.
- Sehelai *semekan gadhung*.

³Wawancara dengan Ibu Pringgo (*abdi dalem* kraton) pada tanggal 27 Juli 2001.

- Sehelai ikat pinggang (*paningsed udaraga*).
- Sebungkus rokok *wangen*.

Apabila Labuhan itu bertepatan dengan tahun Dal maka barang labuhan tersebut ditambah dengan perlengkapan pakaian kuda (lapak kuda) yang dinamakan *Kyai Cekathak*. Barang ini dipersembahkan kepada salah satu makhluk halus penghuni Gunung Merapi yang bernama *Kyai Menggantara*.

Disamping itu juru kunci Gunung Merapi juga mempersiapkan perlengkapan untuk upacara. Perlengkapan itu berwujud sajian untuk kenduri yang terdiri dari :

1. Perlengkapan nasi uduk, disebut *tumpeng ageng sekul wuduk*
2. *Inkung* disebut *ulam sari*.
3. Bunga setaman dan dupa yang berbau harum disebut *sekar konyoh ganda harum*.
4. Nasi golong dan panggang ayam.
5. Lauk pauk yang terdiri bagian dalam (*jeroan*) ayam yang digoreng, tempe goreng, sayur, kerupuk, rempeyek, lalapan, kedelai goreng, krecek.⁴

3. Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati

Sejak mempersiapkan hingga menyelenggarakan upacara, ada beberapa pantangan yang perlu ditaati. Pantangan-pantangan itu antara lain :

⁴Wawancara dengan Bapak Darto Utomo pada tanggal 27 Juni 2001.

- A. Kain batik motif cangkring dianggap mengandung nilai magis. Oleh karena itu ada ketentuan bahwa yang membatik kain cangkring untuk keperluan labuhan harus wanita yang sudah tidak mendapat haid.
- B. Yang memasak untuk sajian kenduri harus wanita yang sudah tidak haid (menopause) dan tidak boleh dicicipi.
- C. Para petugas yang melaksanakan upacara labuhan, pengikutnya selama dalam perjalanan dilarang mengucapkan kata-kata yang tidak sopan. Di samping itu apabila menjumpai sesuatu hal yang dianggap aneh mereka dilarang mengucapkan kata-kata yang nadanya heran (*ngelokake*; Jawa).
- D. Para pengikut upacara labuhan tidak boleh mendahului para petugas yang membawa benda-benda labuhan.

B. Pelaksanaan Labuhan di Gunung Merapi

Pelaksanaan labuhan ini dilaksanakan oleh para utusan dari kraton yang kemudian diterima oleh Kepala Desa Umbulharjo, Kepala Dukuh Kinahrejo beserta segenap pembantu-pembantunya. Selanjutnya pimpinan rombongan menyampaikan maksud tujuan perjalanan yaitu untuk mengantarkan hajat dalem labuh ke Gunung Merapi. Sesudah itu rombongan utusan dari kraton dengan diantar oleh kepala desa dan kepala dukuh lalu meneruskan perjalanan ke rumah juru kunci. Pimpinan rombongan lalu menyampaikan titah Sri Sultan agar juru kunci melaksanakan hajat

dalem labuh di tempat yang telah ditentukan dan menurut tata cara yang berlaku dengan disaksikan Kepala Desa Umbulharjo, Kepala Dukuh Kinahrejo dan rakyat setempat, pimpinan rombongan menyerahkan benda labuhan kepada juru kunci. Selanjutnya benda-benda labuhan itu diinapkan satu malam di rumah juru kunci selama satu malam diberi sesaji serta dibakarkan kemenyan. Sesaji itu berupa sepotong candu, segelas arak, sirih muda dengan alat penuumbuk sirih pinang. Pada malam hari diadakan selamatan. Adapun yang disajikan dalam selamatan itu berupa :

- Sekul golong
- Sekul wuduk
- Tumpeng Ropoh
- Jajan Pasar
- Kupat lepet
- Pala gimbal, pala grinsing
- Ampyangan
- Ganten, sirih muda dengan alat penumbuk sirih pinang
- Kelapa muda
- Tebu

Selamatan ini diberi doa oleh rois. Doa itu pada intinya berisi permohonan kepada Tuhan agar Sri Sultan dikaruniai keselamatan, kesejahteraan untuk rakyatnya, dan kemakmuran di negerinya.

Pada keesokan harinya lebih kurang jam 06.00 wib benda labuhan dibawa menuju tempat upacara. Tempat upacara itu adalah suatu tempat yang disebut Kendhit Gunung Merapi, tempat ini merupakan perbatasan antara wilayah yang dapat ditumbuhi tanam-tanaman dan yang tidak dapat ditumbuhi tanam-tanaman. Sebelum berangkat terlebih dahulu peti yang berisi labuhan dikeluarkan dari miniatur rumah joglo sehingga cara membawanya hanya disangga dengan tangan. Setelah juru kunci berdoa untuk mohon keselamatan maka berangkatlah rombongan pembawa labuhan itu mendaki lereng Gunung Merapi.

Urut-urutannya paling depan adalah wakil juru kunci yang membawa peti berisi barang labuhan, peti ini dipayungi. Di belakangnya menyusul juru kunci, rois, pembawa dupah, dan pembawa sajian selamat.

Ketika perjalanan rombongan ini tiba di suatu tempat yang disebut Sri Manganti berhenti. Di sini terdapat batu besar yang disebut *Sela Dhampit* atau sela pengantin. Tempat ini juga dikenal dengan sebutan Pos I. Di sela Pengantin ini juru kunci membakar kemenyan dan menabur bunga sambil mengucapkan ujub yang isinya mohon ijin. Ujub itu bunyinya adalah sebagai berikut:

“Sungkem kunjuk dhateng Gusti kang Maha Suci, eyang ingkang lenggah ing Arga Merapi, Kawuh dipun kersakaken nampi ubarampe tingalan dalem sadranan wonten ing wulan Bakda Mulud. Sultan Hamengku Buwana I dumugi kaping IX sapunika. Saking dhawuh timbalan dalem punika kula nyaosaken labuhan dalem”.

Artinya: “Sembah untuk Gusti Yang Maha Suci, eyang yang tinggal di Gunung Merapi. Hamba diperintah menerima perlengkapan ulang tahun baginda sadranan pada bulan Bakda Mulud. Sekarang diserahkan kepada bangsa naluri. Yang memberi Kanjeng Sultan Hamengku Buwana I sampai ke IX. Atas perintah baginda, hamba menyerahkan labuhan baginda”.

Setelah itu rombongan meneruskan perjalanan melalui Gunung Merapi. Pada sekitar jam 08.00 wib rombongan sampai di suatu tempat yang disebut Pos II. Tempat ini merupakan suatu tanah datar dan di situ terdapat sebuah batu yang dibentuk menyerupai umpak yang berada di sebuah pendopo berbentuk joglo. Di Pos II inilah upacara labuhan dilaksanakan. Kemudian juru kunci duduk bersila di depan batu tersebut menghadap ke arah kawah Gunung Merapi. Setelah memberi hormat dengan sembah, ia lalu membakar kemenyan dan menaburkan bunga ke atas batu. Selanjutnya ia bersama pembantunya melakukan meditasi. Setelah itu ia mengucapkan serangkaian doa dalam bahasa Arab, dimulai dengan membaca Surat Al-Fatihah, Surat Al-Ikhlash, Surat Al-Falaq, dan surat An-Nas. Selesai mengucapkan doa-doa dalam bahasa Arab itu, ia menghormat dengan sembah lagi, lalu bangkit untuk mengeluarkan benda-benda labuhan dari kotak. Kemudian ia duduk bersila lagi, memberi hormat sembah dan mengucapkan ujub. Ujub yang

diucapkan oleh juru kunci itu merupakan perpaduan kata-kata bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bunyi dari ujub itu adalah sebagai berikut:

"Salallahu ngalaihi wassalam, cangkling jati uruning menyan, renuk putih awuning menyan, renges jati regeding menyan, tlecer kuning urubing menyan, iki menyansakendhaga, urubna ingkang gedhe, umbulna ingkang dhuwur, dudu gandu, dudu rasa, yaiku menyan gebayan, menyan kongkonan, kula dipun utus Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultang ing Ngayogyakarta Adiningrat. Sowan Empu Rama, Empu Ramadi, Gusti Panembahan Prabu jagad inggih Kyahi Sapu Jagad, Kyahi Krincing Wesi, Kyahi Branjang Kawat, Kyahi Sapu Angin, Mbok Ageng Lambang Sari, Nyahi Gadhung Mlathi, Kyahi Megantara, caos agem-agemun".

Artinya:

"Salallahu ngalaihi wassalam, cangkling jati namanya dupa, renuk putih abunya dupa renges jati kotorannya dupa, tlecer kuning nyalanya dupa: inilah dupa sebesar kendaga, nyalakanlah sebesar-besarnya, lambungkanlah setinggi-tingginya, bukan bau, bukan rasa, yaitu dupa gebayan, dupa utusan. Hamba diutus oleh Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan di Yogyakarta Hadiningrat, menghadap Empu Rama, Empu Ramadi, Gusti Panembahan Prabu Jagad atau Kyahi Sapu Jagad, Kyahi Krincing Wesi, Kyahi Branjang Kawat, Kyahi Sapu Angin, Mbok Ageng lambang Sari, Nyahi Gadung Mlathi, Kyahi megantara, perlu mempersembahkan pakaian".

Kemudian menyebutkan satu demi satu benda-benda labuhan yang dipersembahkan itu. Sesudah menyelesaikan ujub, juru kunci masih mengucapkan dua macam doa, yaitu donga turun sih dan donga slamet.

Donga turun sih merupakan campuran bahasa Jawa dengan bahasa Arab, sebagai berikut :

"Salallahu ngalaihi wassalam Allahumma, turun sih kinasihan dening para ngulamu, Allahumma, turun kinasihan dening para guru, Allahumma, turun sih kinasihan dening para Oia, Allahumma, turun sih kinasihandening para wali, Allahumma turun kinasihan dening para nabi, Allahumma turun sih kinasihan dening Allah, salallahu ngalaihi wassalam".

(Salallahu Alaihi Wassalam. Allahumma, yang mengasihi dikasihi oleh para ulama, Allahumma, yang mengasihi oleh para guru, Allahumma, yang mengasihi dikasihi para Aulia. Allahumma, yang mengasihi dikasihi para nabi, Allahumma, yang mengasihi dikasihi oleh Allah, salallahu alaihi wassalam).

Donga slamet seluruhnya berbahasa Arab, bunyinya sebagai berikut :

*Allahumma inna nus-uluka salaamatan fiddiin
Wa'aafiyatan fil jasadi, waziyaadatan fil 'ilmi
Wabarokatan firrizqi wataubatan qoblal maut (i)
Warohmatan 'indal maut (i) wumaghfirotan ba'dul maut (i)
Allahumma hawwin 'alainaa fii sakarotil maut (i)
Wannajaata Minannaar (i) wal'afwa 'indal hisaab
Subhana Rabbika Rabi Izzati 'ammaa yashifuun
Wasalaamun 'alal mursalin walhamdulillahi rabbil 'alamiin (i)*

(Ya Allah sesungguhnya kami mohon padaMu keselamatan dalam agama, kesejahteraan/kesehatan jasmani, bertambah ilmu pengetahuan, rezeki yang berkah, diterima taubat sebelum mati, dapat rahmat ketika mati, dan dapat ampunan setelah mati. Ya Allah, mudahkanlah kami pada waktu sekarat dan selamatkanlah kami dari api neraka serta kami mohon kemaafan ketika dihisab. Maha Suci Tuhan, Tuhan yang memiliki keperkasaan dari segala apa yang disifatkan kepadaNya (oleh orang-orang kafir) dan semoga salam sejahtera selalu tercurah kepada para rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam).⁵

Setelah selesai mengucapkan ujub serta doa-doa, sajian yang berupa nasi tumpeng dan panggang diberikan kepada yang hadir. Untuk bukti bahwa labuhan di Gunung Merapi telah dilaksanakan maka rombongan utusan dari kraton pada waktu kembali harus membawa tanda bukti. Tanda bukti ini berwujud belerang, rumput kulanjana wangi, daun dan kayu-kayuan gandapura. Adapun yang bertugas mencari tanda bukti ini adalah juru kunci. Setelah semua keperluan untuk tanda bukti itu diperoleh maka juru kunci itu lalu menyerahkan barang-barang tersebut kepada para

⁵Chasan Muhammad, *Kumpulan Doa-doa Makbul*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), hlm. 158.

utusan dari kraton yang mengikuti pelaksanaan labuhan di Kendhit Gunung Merapi tersebut. Apabila juru kunci telah menyerahkan tanda bukti itu, maka ia lalu diperkenankan mengambil (*ngelorot*) semua benda-benda labuhan yang telah dipersembahkan di kendhit Gunung Merapi. Selanjutnya para utusan dari kraton kembali ke Yogyakarta, terlebih dahulu mereka harus melapor kepada patih sambil menunjukkan barang-barang sebagai tanda bukti itu. Sesudah itu barulah mereka menuju kraton. Sampai di kraton tanda bukti itu dipersembahkan kepada Sri Sultan atau kepada pejabat tinggi kraton yang ditunjuk mewakili Sri Sultan.⁶

C. Simbol-simbol Upacara dan Maknanya

Menurut William James, sentuhan-sentuhan estetis dalam kesadaran keagamaan dapat nampak dalam tiga bentuk, yaitu upacara kurban, pengakuan dan doa.⁷ Upacara kurban dan persembahan, selain sebagai pengalaman keagamaan juga menjadi pengalaman estetis, terutama kalau efektivitas kurban itu dianggap sama dengan kesempurnaan estetis barang-barang yang dikurbankan. Dalam banyak agama yang kaya dengan simbol, sesaji dilakukan dengan penuh kecermatan dalam pemilihan bahan-bahan sesaji dan kecermatan dalam menyusun kelengkapannya. Di Jawa, kenduri-kenduri besar menghendaki kecermatan semacam itu, seperti tampak dalam tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi.

⁶Wawancara dengan Mbah Marijan (juru kunci Gunung Merapi) pada tanggal 27 Juni 2001

⁷William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*, (New York: Collier Mac Millan Publishers, 1974), hlm. 359.

Menurut Ernst Cassirer, manusia itu makhluk yang bersimbol (*animal symbolicum*). Simbol itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang melalui benda.⁸

Simbol merupakan sesuatu yang melampaui duniawi, di mana manusia tidak mampu mendeteksi secara logis, karena simbol-simbol adalah garis penghubung antara pemikiran duniawi. Dalam hal ini, simbol-simbol dalam tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi senantiasa bertukar tempat dan peran sebagai akibat dari perantara metafisik dalam kaitannya dengan kebudayaan dan pemikiran subyektif.⁹

Tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi memiliki makna tersendiri, termasuk simbo-simbol yang ada di dalamnya. Dimana simbol tersebut dianggap mampu mengantarkan pribadi manusia atau masyarakat Yogyakarta pada umumnya kepada totalitas kehidupan psikis yang tidak hanya bergantung kepada kesadaran secara tidak langsung memainkan peranan utama dalam proses simbolisasi.

Aneka macam perlengkapan dan sajian dalam labuhan mengandung maksud tertentu yang diwujudkan dengan lambang-lambang tersebut antara lain :

1. Benda-benda yang akan dilabuh antara lain:

⁸Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa-Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English, 1950), hlm. 293.

⁹Hari Susanto, *Mitos menurut Pemikiran Mircea Eliade*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 39.

- a. *Kenaka* dan *rikma* (kuku dan rambut) milik Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun. Kedua macam benda ini ditanam di pendopo tempat upacara. Perbuatan ini bertolak dari kepercayaan bahwa bagian-bagian tubuh dari seorang raja dianggap mempunyai kekuatan magis. Oleh karena itu tidak boleh di buang di sembarang tempat. Demikian juga *Lorodan ageman* (pakaian bekas milik Sri Sultan).
 - b. *Layon Sekar* yang berasal dari sajian pusaka bertolak dari anggapan bahwa bunga bekas untuk sesaji pusaka-pusaka kerajaan mempunyai nilai magis sehingga tidak boleh dibuang di sembarang tempat.
2. Sajian untuk labuhan terdiri dari :
- a. Sanggan

Wujudnya dua lirang pisang raja, perlengkapan makan sirih (kinang), sekar abon-abon (bunga mawar, melati, kenanga, ditambah serbuk kayu cendana). Sanggan raja ini mempunyai makna untuk menyangga arwah raja, melambangkan harapan semoga yang menjadi (sanggunan) keluarga mendapat jalan terang dan juga keberhasilan. Pisang raja melambangkan kemuliaan raja.
 - b. Jajan Pasar atau Tukon Pasar

Jajan pasar berupa beberapa makanan dan buah-buahan yang dibeli di pasar. Dengan membuat sajian tukon pasar maksudnya agar manusia selalu tercukupi kebutuhannya dan diharapkan agar rakyat yang hidupnya dari usaha dagang

akan mendapat keberhasilan (sukses). Mengenai jenis makanannya tidak terikat pada suatu aturan.

- c. Pala gumantung, pala kependhem dan pala kesimpar, mengandung harapan agar para makhluk halus mau menjaga tanam-tanaman yang terdiri dari pala gumantung (pohon yang buahnya menggantung, misalnya pepaya), pala kependhem (yang buahnya ada di dalam tanah misalnya ubi), pala kesimpar (yang buahnya terletak di atas tanah misalnya semangka).¹⁰

3. Sajian untuk kenduri antara lain:

a. Nasi Wuduk (*tumpeng ageng sekul wuduk*)

Nasi wuduk atau juga disebut sekul suci ulam sari yaitu nasi putih biasa tetapi rasanya gurih, karena cara memasaknya diberi santan. Nasi wuduk berwarna putih dimaknai kesucian, sehingga diharapkan dengan perasaan yang suci dan pikiran yang jernih terpenuhi segala keinginannya. Dengan hati yang tulus memohon ampun atas dosa, baik bagi yang masih hidup di dunia maupun yang telah meninggal. Nasi wuduk ini dibentuk kerucut menyerupai gunung. Gunung diasosiasikan sebagai suatu tempat yang tinggi letaknya dan sesuatu yang berada di atas dianggap suci, sebab dihubungkan dengan langit dan Tuhan.

b. Bunga setaman (*sekar kenyoh dan gondo arum*)

Bunga setaman terdiri atas rangkaian beberapa bunga antara lain Mawar, Melati, Kantil, Kenanga dan Telasih. Bunga setaman ini dimasukkan ke dalam satu tempat yang terbuat dari daun pisang. Bunga memiliki suatu aroma yang harum

¹⁰Wawancara dengan Ibu Udi (*abdi dalem* Kraton), pada tanggal 15 Juli 2001.

atau seringkali dikaitkan dengan keharuman. Keharuman disini adalah keharuman diri manusia artinya manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak tercemar karena hal-hal yang bersifat negatif. Manusia dalam konteks ini harus mempertahankan reputasi yang dimilikinya agar ia semakin dihormati. Bunga juga melambangkan sifat suci atau kesucian dan sifat halus. Kesucian ini berarti bahwa seseorang melakukan sesuatu yang baik dan menjauhi perbuatan yang tercela agar namanya tidak tercemar dan harum sepanjang masa. Kesucian merupakan sifat bunga melati yang menunjukkan bahwa perbuatan baik harus diutamakan dan dijunjung tinggi. Bunga kantil berarti *katut* (terikut), sehingga pengertiannya mengacu pada *katut* dalam keberhasilan atau tercapainya apa yang menjadi keinginannya. Istilah ini seringkali diungkapkan dalam kekantilan kebahagiaan, kekantilan rejeki, kekantilan ketenteraman dan sebagainya.

Dalam kepercayaan masyarakat bunga merupakan perantara yang paling baik untuk mengantarkan doa, sebab para arwah menyukai hal-hal yang harum baunya. Dengan demikian para arwah itu tidak akan mengganggu manusia bahkan sebaliknya membantu manusia. Keterangan lain menyebutkan bahwa bunga mawar, melati dan kantil sebagai simbol perpaduan antara mulut, hati dan akal. Bunga kenanga dan telasih sebagai simbol kasih sayang yang selalu akan hidup sepanjang masa karena bunga telasih berarti *tiluse isih* (masih membekas) yaitu kasih sayang yang tidak akan putus sepanjang masa.¹¹

¹¹Wawancara dengan Ibu Pringgo (*abdi dalem* Kraton), pada tanggal 27 Juni 2001.

c. Nasi golong

Nasi putih yang dibentuk bulat-bulat kecil merupakan simbol kebulatan atau keutuhan hidup di dunia agar mendapat keselamatan, ketenteraman dan kesejahteraan hidup serta limpahan rejeki.

4. Sajian dan perlengkapan lainnya dalam selamatan labuhan antara lain:

a. Tumpeng ropoh

Sajian ini berupa tumpeng yang dimasukkan dalam *takir*¹² lengkap dengan lauknya. Maknanya yaitu pengharapan agar semua orang antara satu dengan yang lain dapat bergaul bagaikan saudara. Tumpeng sebagai simbol dari Gunung Dewata, bertolak dari konsep lama yang mempercayai bahwa di puncak gunung merupakan alam ghaib tempat bersemayam arwah leluhur dan para dewa.¹³

b. Payung warna kuning keemasan merupakan lambang kedudukan bagi seorang raja.

c. Lampu Minyak

Digunakan sebagai alat penerang dalam ruang yang gelap, digunakan sebagai simbol harapan manusia kepada Tuhan agar selalu mendapat jalan yang terang dan petunjuk tentang apa yang tidak diketahui dan apa yang harus dilakukan.

Lampu minyak dianalogkan sebagai Nabi Muhammad SAW dalam

¹²*Takir* adalah wadah yang terbuat dari daun pisang berbentuk segi empat, untuk membentuknya maka perlu digunakan penjepit dari lidi atau yang lainnya.

¹³Mifedwil Jendra, *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian Serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton*, (Jakarta: Depdikbud, 1991).

perjalanannya menyebarkan agama Islam. Lampu ibarat nabi yaitu cahaya yang menerangi kegelapan (masa Jahiliyah).

d. Kemenyan (Dupa Ratus)

Kepulan asap kemenyan yang bau khas dimaksudkan agar makhluk halus membantu permohonan agar cepat sampai kepada Tuhan. Harapan yang lain adalah agar arwah nenek moyang tidak mengganggu dan sebaliknya membantu manusia dalam hidupnya. Asap dalam bahasa Jawa *kutug, jarwodosok*¹⁴ dari *aku wis ketug* (aku sudah sampai) yang dimaksud sudah sampai adalah doa dari seseorang sudah sampai pada Yang Maha Pengabul. Kemenyan yang dipakai biasa disebut dengan istilah *selo kutug*, *selo* berarti batu dan *kutug* berarti *kemutug* (menyala). Menurut kepercayaan masyarakat apabila kemenyan tersebut padam sebelum selesai berdoa, hal itu merupakan pertanda bahwa doanya tidak dikabulkan oleh Tuhan dan sebaliknya jika tidak padam dan tetap mengepulkan asap, maka doanya diperkenankan oleh Tuhan.

e. Apem

Apem berarti ampun artinya manusia meminta ampun kepada Tuhan. Apem sebagai simbol bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang tidak luput dari khilaf dan kesalahan, karenanya manusia harus meminta ampun atas semua kesalahannya kepada Tuhan.¹⁵

¹⁴*Jarwodosok* adalah dua kata yang digabungkan menjadi satu kata baru membentuk pengertian baru. Lihat Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2001), hlm. 5.

¹⁵Wawancara dengan Bapak Wignyo (Ketua KKLKMD), pada tanggal 15 Juli 2001.

BAB IV

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA DAN PENGARUHNYA

A. Nilai Keagamaan

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan, karena manusia mesti memberikan tanggapan terhadap lingkungan serta masyarakatnya. Agama Jawa atau yang disebut Islam Kejawen merupakan bentuk kepercayaan orang Jawa yang telah bercampur dengan unsur-unsur kepercayaan Jawa dengan Islam menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam oleh orang Jawa.¹

Religi adalah sebagai seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan manusia atau alam.² Menurut Preusz bahwa wujud religi yang tertua adalah berupa tindakan manusia untuk memenuhi keperluan hidup yang tidak dapat dicapainya secara naluri atau dengan akalnyanya. Selain itu ritus dan upacara merupakan pusat dari tiap sistem religi dan kepercayaan manusia. Manusia berpikir bahwa segala kebutuhan dan tujuan hidup baik yang bersifat material maupun spiritual dapat dicapainya melalui kekuatan gaib.

Upacara keagamaan merupakan salah satu komponen religi yang di dalam sistem upacara keagamaan memiliki empat aspek yaitu: tempat upacara, saat-saat

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), hlm. 312.

²William A. Haviland, *Antropologi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 195.

berlangsungnya upacara, benda-benda dan alat-alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara. Sedangkan religi itu sendiri mempunyai beberapa komponen yaitu :

1. Emosi keagamaan, merupakan getaran yang menggerakkan jiwa manusia sehingga manusia memiliki sikap yang serba religi.
2. Gagasan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, alam gaib, terjadinya alam dunia, zaman akhirat, wujud dari ciri-ciri kekuatan sakti, roh jahat, hantu dan makhluk-makhluk halus lainnya merupakan wujud dari komponen religi yaitu sistem keyakinan.
3. Sistem ritus dan upacara, merupakan aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktian serta komunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya.
4. Peralatan ritus dan upacara
5. Umat agama.³

Dalam sejarah penyebaran agama Islam di Jawa, Islam mengalami perkembangan yang unik. Dari segi pengamatan kepercayaan suku Jawa, sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu dan Budha sudah menganut sistem kepercayaan. Mereka memuja roh-roh nenek moyang dan mempercayai adanya kekuatan ghaib atau daya magis yang terdapat dalam benda, tumbuh-tumbuhan dan binatang yang dianggap memiliki daya sakti.

Peralihan kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Upacara

³Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. (Jakarta: UI Press, 1980), hlm. 69.

labuhan yang awalnya merupakan upacara kurban kepercayaan lama berubah menjadi upacara yang bernuansa Islam semenjak penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali terutama Sunan Bonan dan Sunan Giri yang dalam dakwahnya memasukkan unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan upacara Labuhan. Adapun dari segi makna filosofisnya Upacara Labuhan di Gunung Merapi tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut :

1. Unsur Aqidah

Tradisi Upacara labuhan di gunung Merapi merupakan tradisi selamat yang di dalamnya dilakukan upacara makan bersama makanan yang telah diberi doa oleh *modin/rois* dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan hidup. Selamatan tersebut merupakan bentuk ketaatan dalam beramal sedekah walaupun sifatnya masih bercampur aduk dengan adat kejawaen asli.

2. Unsur Syariah

Dalam kehidupan Islam telah diajarkan untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah. Tuntutan sedekah dapat memperkuat Ukhuwah Islamiyah. Dengan sedekah umat Islam dapat menjalin solidaritas dengan sesama manusia.

Makanan yang dibagikan dalam upacara labuhan tersebut dibagikan kepada para pelaku dan pengikut upacara dengan harapan dari makanan itu akan mendapatkan berkah dengan alasan yaitu:

- a. Makanan tersebut terdiri dari sekul suci/sekul rasulan dan panggang tumpeng maksudnya bahwa makanan tersebut dapat dinikmati oleh para pelaku upacara.

- b. Sekul rasulan yang telah diberi doa-doa yang bernuansa Islam yang ditujukan kepada Allah agar mendatangkan berkah untuk keselamatan seluruh penduduk.
- c. Makanan tersebut dibuat sesuai dengan kemampuan dan cara yang sederhana.⁴

B. Nilai Sosial-Budaya

Aneka ragam kebudayaan telah berkembang di seluruh penjuru Indonesia. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya. Ini dapat dilihat dari kebudayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Sementara di Jawa, Islam menghadapi suasana dan kekuatan budaya yang telah berkembang secara kompleks dan halus yang merupakan hasil penyerapan unsur-unsur Hinduisme-Budhisme yang dipertahankan oleh para cendekiawan serta para penguasa kerajaan-kerajaan Jawa. Maka di Jawa penyebaran Islam berhadapan dengan dua jenis kekuatan lingkungan budaya.

1. Kebudayaan para petani lapisan bawah yang merupakan bagian terbesar, yang hidup bersahaja dengan adat-istiadat yang dijiwai oleh animisme-dinamisme.
2. Kebudayaan istana yang merupakan tradisi agung dengan unsur-unsur filsafat Hindu-budha yang memperkaya serta memperhalus budaya dan tradisi lapisan atas.⁵

Tradisi upacara Labuhan di Gunung Merapi merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk pernyataan kebudayaan yang hidup dan berkembang di Jawa. Upacara

⁴Wawancara dengan Bapak Wignyo (Ketua KKLKMD) pada tanggal 15 Juli 2001.

⁵Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996), hlm. 122.

ini sampai sekarang masih tetap mendapat tempat yang baik dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Yogyakarta. (Hal ini terbukti dengan banyaknya pengunjung yang hadir setiap kali upacara tersebut diselenggarakan. Para pengunjung tersebut berasal dari daera-daerah yang jauh bahkan para turis-turis mancanegara ikut serta dalam pelaksanaan upacara tersebut. Sebagian dari pengunjung itu, ada yang hanya menyempatkan diri sebagai penonton, tetapi tidak sedikit juga yang melibatkan diri sebagai pelaku upacara tersebut dengan tujuan *ngalab berkah*.⁶

Tradisi upacara Labuhan tersebut merupakan warisan budaya istana. Adapun yang melatarbelakangi proses Islamisasi budaya istana atau tradisi lama yaitu :

1. Warisan budaya istana yang dinilai amat halus, adiluhung, serta kaya raya itu pada zaman Islam tentu bisa dipertahankan dan dimasyarakatkan apabila dipadukan dengan unsur-unsur Islam.
2. Para pujangga dan sastrawan Jawa sangat memerlukan bahan sebagai *subject matters* dalam berkarya karena Hinduisme telah terputus pada zaman kewalen, maka satu-satunya sumber acuan yang mendampingi kitab-kitab kuno hanyalah kitab-kitab yang bersumber dari lingkungan budaya pesantren baik dari naskah-naskah Melayu, Jawa pegon maupun yang berbahasa Arab dari Timur Tengah.
3. Pertimbangan stabilitas sosial, budaya dan politik. Adanya dua lingkungan budaya, yakni tradisi pesantren dan kejawen perlu dijembatani agar tercapai saling pengertian dan dapat mengatasi konflik-konflik yang mungkin dapat terjadi untuk mencapai titik temu antara tradisi keduanya.

⁶Wawancara dengan Bapak Puji Suroño (Kepala Dusun Pelemsari) pada 27 Juni 2001.

4. Pihak istana sendiri sebagai pendukung dan pelindung agama, tentu merasa perlu mengulurkan tangan untuk menyemarakkan syiar Islam. Maka dari itu Sultan juga berusaha menyelaraskan kedua lingkungan budaya tersebut dengan membangun berbagai sarana, baik yang bersifat struktural maupun kultural demi tercapainya syiar Islam. Sehingga sejak zaman Demak bermuculan upacara keagamaan seperti Sekaten, grebeg Maulud, grebeg hari raya fitrah, juga grebeg hari raya haji dan juga upacara labuhan.⁷

Tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi adalah tradisi upacara berkorban (kepada arwah leluhur dan makhluk-makhluk halus) sebagai salah satu upacara kenegaraan yang diselenggarakan oleh lembaga kraton. Upacara tersebut merupakan tradisi kepercayaan lama yang oleh Sunan Bonang dan Sunan giri tradisi kepercayaan lama tersebut dicampur dengan unsur Islam. Cara ini adalah usaha dalam penyebaran agama Islam dengan menggunakan budaya yang sudah ada.

Taktik Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam yaitu:

1. Dalam dakwah cara dan metodenya harus disesuaikan dengan keadaan atau dengan kata lain sesuai dengan situasi dan kondisi.
2. Kepercayaan dan tradisi rakyat jangan langsung dibuang atau diberantas, akan tetapi hendaknya dipelihara dan dihormati sebagai suatu kenyataan. Maka para wali di dalam dakwahnya haruslah diselaraskan dengan kepercayaan tradisi lama.
3. Adapun cara merubahnya adalah dengan sedikit demi sedikit memberi warna baru kepada yang lama dan mengikuti sambil mempengaruhi. Yang nanti diharapkan

⁷Simuh, Sufisme Jawa..., hlm. 127-129.

bila rakyat telah mengerti dan paham tentang agama Islam, mereka pasti akan membuang sendiri mana yang tidak perlu dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

4. Para wali bertindak sebagai mengikuti dari belakang sambil mempengaruhi dan mengikuti kebudayaan lama sambil mengisi dengan jiwa Islam.⁸

Taktik dakwah Sunan Bonang tersebut dalam penyebaran Agama Islam dapat diterima oleh masyarakat terbukti dalam Tradisi Upacara Labuhan di Gunung Merapi yang merupakan upacara kurban tradisi lama yang dicampur dengan unsur-unsur Islam semisal dengan dirubahnya doa-doa berbahasa Jawa dan Hindu digabung dengan doa berbahasa Arab dan tradisi tersebut masih terus berlangsung hingga sekarang.

C. Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Masyarakat

a. Bidang Sosial

Sesuai dengan kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, karena kehidupan manusia tidak terpikirkan di luar masyarakat. Individu-individu tidak bisa hidup dalam keterpencilan selama-lamanya. Untuk bertahan hidup sebagaimana mestinya, setiap individu membutuhkan orang lain. Dari saling ketergantungan tersebut, kemudian terbentuklah masyarakat.⁹

Hidup bersama orang lain atau bermasyarakat oleh orang desa dinilai sangat tinggi. Hal ini karena dalam kehidupan desa, seorang individu tidak dapat hidup

⁸Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 11974), hlm. 42-43.

⁹Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa Penilaian, Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 3.

dalam lingkungan. Identitasnya terdapat dalam lingkungan tersebut, tetapi di lingkungan oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam sekitarnya. Di dalam sistem makro kosmos tersebut, ia merasakan dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta.¹⁰

Manusia sebagai bagian dari sistem makrokosmos, pada hakikatnya kehidupannya selalu tergantung pada sesamanya. Oleh karena itu, manusia harus berusaha untuk memelihara hubungan yang baik dengan sesamanya, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga manusia merasa hidupnya tidak terasingkan oleh masyarakat dan lingkungannya.

Tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi, apabila ditinjau dari aspek sosial kemasyarakatan mempunyai manfaat yang besar terhadap masyarakat, baik masyarakat di lingkungan sekitarnya maupun masyarakat yang sengaja datang untuk mengikuti proses jalannya upacara ritual tersebut. Manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya yaitu labuhan sebagai sarana untuk melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dan mempererat hubungan antara sesama individu maupun sesama masyarakat.

Terjadinya hubungan sosial dapat dilihat mulai dari membersihkan jalan yang akan dilewati rombongan melaksanakan upacara labuhan dan persiapan membuat kenduri untuk selamatan. Kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan oleh manusia secara individu, melainkan membutuhkan kerjasama maupun bantuan dari orang lain.

¹⁰Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm. 64.

Disamping itu, terjadinya hubungan sosial antara masyarakat dengan pihak lembaga kraton sebagai wujud terjalannya hubungan masyarakat bawah dengan masyarakat atas (raja dan keluarganya) yang jarang terjadi.

Interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan, baik antara orang perorang, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok lain yang kemudian membentuk komunitas (masyarakat). Maka apabila dua orang bertemu, hal itu sudah merupakan suatu bentuk interaksi, meskipun orang tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda. Hal itu dapat dikatakan sebagai suatu bentuk interaksi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan.¹¹

Interaksi tersebut terjadi, karena dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan orang lain untuk saling mengenal, saling tolong menolong dan saling membagi pengalaman. Komunikasi merupakan sarana untuk terwujudnya sebuah hubungan, sehingga interaksi sosial dapat terjadi pada saat para pengunjung mengikuti upacara labuhan tersebut, karena mereka pasti menginginkan informasi tentang pelaksanaan upacara maupun tentang yang lainnya.

Interaksi sosial juga dapat dilihat ketika berlangsungnya pembagian sajian makanan berupa sekul wuduk (sekul rasulan) dan ulam sari yang dibagikan oleh para abdi dalem (putri), serta kembang yang dijadikan sesaji, disitu biasanya terjadi perebutan diantara pengunjung dengan harapan memperoleh berkah keselamatan.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 67.

Sehingga dengan adanya perebutan tersebut, secara tidak langsung telah terjadi interaksi sosial.¹²

Tradisi upacara labuhan juga berperan untuk meningkatkan dan mempererat tali persaudaraan sesama umat Islam (*Ukhuwah Islamiyah*), tampak pada saat upacara berlangsung, para pengunjung baik laki-laki, perempuan, tua, muda, kaya atau miskin bergabung menjadi satu tanpa ada perbedaan.

b. Bidang Agama.

Masyarakat Yogyakarta mayoritas beragama Islam, walaupun tidak semua masyarakat menjalankan ajaran agama Islam secara utuh. Hal ini karena masyarakat Yogyakarta masih memegang tradisi kepercayaan lama yang telah berkembang sebelum masuk ajaran agama Islam.

Upacara labuhan merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan. Dalam upacara labuhan tersebut tidak terlepas dari mitos-mitos yang dipercaya masyarakat. Hal ini disebabkan, karena penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya di Jawa dengan cara damai dan toleransi. Sikap toleransi Islam tersebut, dapat dilihat dari penyebaran agama Islam yang menggunakan metode pendekatan kultural yang menghormati tradisi budaya Jawa. Misalnya masih dilaksanakannya tradisi dalam upacara-upacara dengan berbagai sesajian (*sajen*) yang sebenarnya merupakan praktek ritus kepercayaan lama. Metode penyebaran agama Islam seperti itu yang memudahkan agama Islam cepat berkembang, karena dari budaya yang sudah

¹²Wawancara dengan Ibu Pringgo (*abdi dalem* Kraton), pada tanggal 27 Juni 2001

berkembang di masyarakat tidak dihapus begitu saja namun ditransformasikan dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga tidak heran apabila dalam kehidupan masyarakat, antara Islam dan kebudayaan pra Islam Hindu-Budha berjalan beriringan.

Upacara labuhan sebagai sebuah ritual, merupakan tradisi masyarakat Yogyakarta yang erat hubungannya dengan nilai-nilai religius. Upacara labuhan tersebut merupakan suatu bentuk ritual yang bertujuan meminta keselamatan dan kesejahteraan Raja dan keluarganya Keraton Yogyakarta, serta seluruh masyarakat Yogyakarta khususnya.

Dalam upacara labuhan ini diisi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa selamat ini yang secara langsung ataupun tidak akan meningkatkan spiritualitas bagi orang-orang yang mengikutinya. Namun tidak menutup kenyataan, bahwa masih terdapat suatu kepercayaan yang mengarah kepada mitos yang harus diluruskan.¹³ Kepercayaan itu misalnya dalam pelaksanaan upacara labuhan yaitu dalam memperebutkan sekul wuduk dan ulam sari. Mereka percaya dengan memakannya akan mendapatkan berkah dan apabila disebar di sawah akan menjadikan tanaman subur sehingga panen berlimpah.

Dilihat dari aspek agama, upacara labuhan sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya masyarakat Umbulharjo dan sekitarnya, karena dengan diadakannya upacara labuhan di Gunung Merapi, mereka menginginkan berkah, keselamatan dan kesejahteraan dari Allah. Disamping itu, masyarakat semakin sadar akan pentingnya

¹³Wawancara dengan Bapak Puji Surono (Kepala Dusun Pelemsari), pada tanggal 27 Juni 2001.

nilai-nilai agama Islam. Perubahan pengalaman keagamaan dapat dirasakan adanya kedamaian jiwa bagi pelakunya. Hal ini dipengaruhi oleh doa-doa dan serangkaian zikir yang tidak hanya dilakukan pada saat upacara berlangsung tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas keagamaan inilah yang pelan tapi pasti akhirnya merubah pola pikir masyarakat yang mempercayai kekuatan-kekuatan ghaib alam semesta menjadi pola pikir yang bernuansa Islam. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan upacara labuhan di Gunung Merapi telah berhasil sebagai sarana dakwah Islam dalam mengubah kondisi keagamaan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai agama menjadi masyarakat yang taat agama, selain itu aktivitas keagamaan lainnya yaitu maraknya kegiatan TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an) di masjid-masjid dan pengajian yang diadakan setiap malam Jum'at Legi selain pengajian-pengajian untuk memperingati hari-hari besar Islam.¹⁴

c. Bidang Ekonomi

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kebutuhan-kebutuhan untuk melengkapi hidupnya. Baik sandang, pangan, maupun papan. Hal tersebut merupakan *Sunnatullah*, karena manusia lahir untuk berusaha keras dengan jalan apapun untuk memenuhi kebutuhannya. Semakin banyak kebutuhan tersebut terpenuhi hidup semakin berkecukupan, menjamin kedamaian batin, kepuasan dan perasaan aman. Hal ini merupakan semacam pernyataan pikiran yang baik untuk membuat suasana sehat, moral dan spiritual. Tidak ada tingkat kenaikan material dan

¹⁴Wawancara dengan Bapak Asih (pengelola masjid), pada tanggal 15 Juli 2001.

perkembangan ekonomi yang antagonistik di dalamnya terhadap kemajuan moral dan spiritual. Sebagai bukti nyata seluruh kemajuan yang demikian, jika ia tercapai dan terpelihara dengan layak, merupakan bantuan-bantuan untuk kesehatan moral dan spiritual yang benar.¹⁵

Dalam sejarah Islam telah dicatat, bahwa kegiatan perekonomian telah maju pada masa periode awal Islam. Dalam hal ini kegiatan perekonomian dilakukan melalui perdagangan, sebagaimana Rasulullah SAW juga pernah ikut berdagang. Dengan mencontoh Rasulullah SAW tersebut tidak heran apabila pedagang-pedagang semakin bertambah banyak. Demikian hal yang terjadi pada saat upacara labuhan, mereka banyak mendirikan tenda-tenda disekitar rumah juru kunci yang digunakan untuk meletakkan benda-benda yang nantinya akan dilabuh dan ada juga yang berjualan sekitar lokasi pelaksanaan upacara Labuhan serta disepanjang jalan menuju tempat upacara ini dilaksanakan. Para pedagang tersebut, tidak hanya dari masyarakat setempat, akan tetapi dari luar daerahpun banyak yang datang untuk mengais rejeki.¹⁶

Hasil yang diperoleh dari penjualan sebenarnya tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan seluruhnya, namun mereka merasa bahwa dengan berjualan pada saat labuhan ini akan memperoleh berkah keselamatan dan kesejahteraan.

Uraian diatas merupakan salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya bidang ekonomi. Karena itu, Islam tidak membatasi usaha-usaha untuk kemajuan material yang pasti sebagai suatu kondisi yang sangat

¹⁵Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Aspek-aspek Ekonomi Islam*, (Solo: CV. Ramadhani, cet. I, 1991), hlm. 91

¹⁶Wawancara dengan Ibu Udi (*abdi dalem* kraton), pada tanggal 15 Juli 2001.

diperlukan bagi evolusi pola sosial yang diharapkan. Ia mendesak orang supaya membuat semua usaha tercapai. Ia membentuk masyarakat untuk menjamin ketentuan demikian kepada tiap-tiap individu dalam semua keadaan yang tidak melenceng dari ajaran Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi upacara labuhan sudah dilakukan sejak lama yaitu mulai Panembahan Senopati naik tahta sebagai Raja Mataram dan terus berlangsung hingga Mataram terpecah menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta dimulai sejak Sri Sultan Hamengku Buwana I naik tahta sampai masa sekarang, Khususnya masa Sri Sultan Hamengku Buwana IX. Pada hakikatnya labuhan di Gunung Merapi diselenggarakan untuk tujuan balasan jasa, untuk tujuan persembahan kepada roh leluhur, tujuan persembahan untuk tempat keramat dan tujuan untuk keselamatan raja, Kraton Yogyakarta dan rakyat Yogyakarta.

Pelaksanaan upacara labuhan dari setiap raja yang bertahta mengalami perubahan, terutama sangat nampak terjadinya pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX karena pada masa-masa sebelumnya dilaksanakan sehari sesudah penobatan, sedang pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX dilaksanakan sehari sesudah ulang tahun raja.

Simbol atau lambang yang terdapat dalam upacara labuhan mempunyai makna tersendiri, yang oleh orang Jawa simbol-simbol tersebut dipakai sebagai media komunikasi untuk memuja yang Maha Kuasa dan arwah nenek moyang.

B. Saran-saran

1. Pemerintah setempat yang bersangkutan hendaknya dapat melestarikan tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi dengan segala kelengkapannya dan pelaksanaannya karena mengandung nilai-nilai yang luhur dalam upaya melestarikan budaya daerah untuk memperkaya kebudayaan nasional.
2. Para alim ulama dan tokoh masyarakat setempat hendaknya memberikan penerangan dan penjelasan pada masyarakat tentang batas-batas syirik sehingga pada penyelenggaraan dan pelaksanaan adat istiadat yang ada dalam masyarakat termasuk tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi tidak membawa masyarakat pada kemusyrikan dengan alasan untuk melestarikan warisan budaya dari leluhurnya.
3. Hendaknya unsur-unsur Islam lebih dikembangkan dan ditonjolkan dalam mewarnai tradisi upacara labuhan di Gunung Merapi dan sedikit demi sedikit meninggalkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga menjadikan tradisi upacara tersebut lebih bersifat islami.

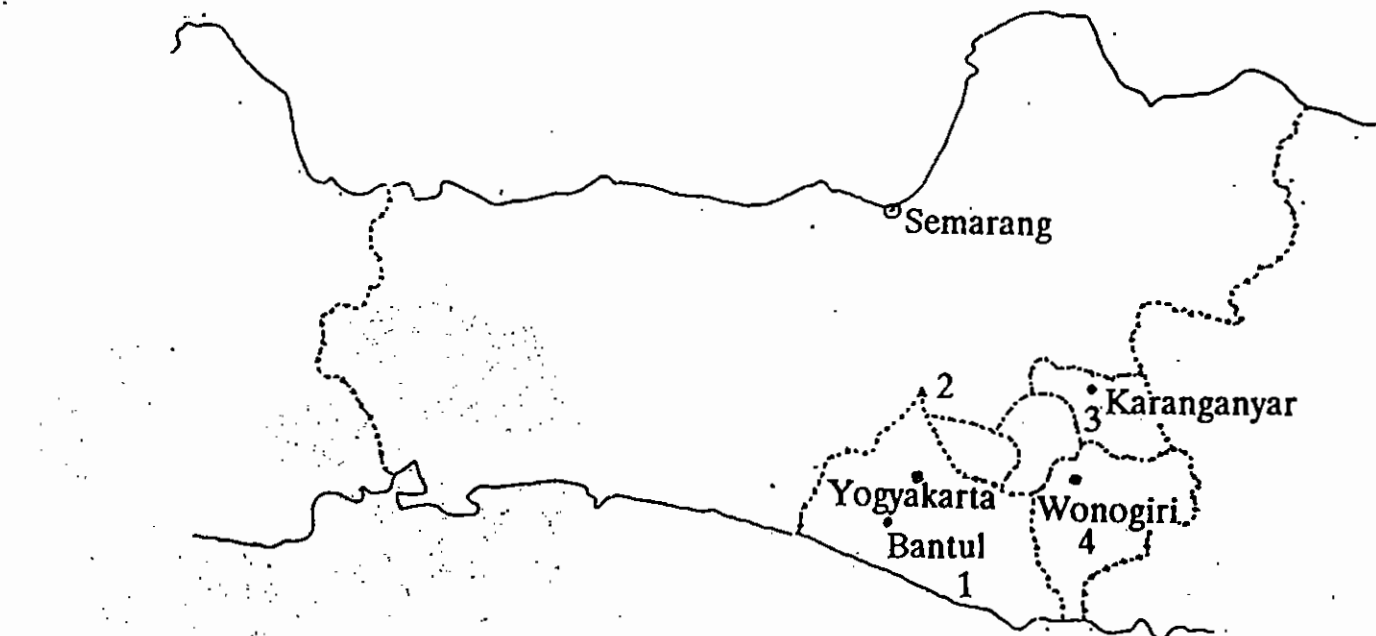
DAFTAR PUSTAKA

- Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 2001.
- Chasan Muhammad, *Kumpulan Doa-doa Makbul*. Bandung: Pustaka Pelajar, 1993.
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1996.
- Hari Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- J. H. Meinsma, *Babad Tanah Djawi*. S. Gravenhage, 1941.
- Kartono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1974.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1980.
- _____, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1980.
- _____, *Kebudayaan Jawa*. Vol. 2. Jakarta: Balai Pusaka, 1984.
- Kuntowijaya, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Bintang Budaya, 1997.
- _____, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Louis Goltschalk, *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Lucas Sasongko Triyoga, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Sistem Kepercayaannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.

- Mandayakusumo, *Serat Raja Putra*. Yogyakarta: Bebadan Museum Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1976.
- Mark R. Woodward, *Islam Jawa Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Mifedwil Jendra, *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Kraton*. Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Muhammad Nejatullah Siddiqi *Aspek-aspek Ekonomi Islam*. Solo: CV. Ramadhani, 1991.
- Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1950.
- _____, "Keilmuan Jawa dalam Kaitannya dengan Islam " dalam *Buletin Penelitian*. Yogyakarta: Riset dan Survey IAIN Sunan Kalijaga, 1986.
- Pigeaud. Literature Jilid III. "*Ratu Lara Kidul*".
- Poerwadarminto, *Baoesastra Djawa*. Batavia: Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, 1939.
- Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud Jawa Tengah. 1987.
- Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Simuh, *Sufisme Jawa. Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Slamet Mulyono, *Menuju Puntjak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Jakarta: Balai Pustaka, 1965.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Sri Sumarsih, *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989 - 1990.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996.

- Sujanto, *Sabda Pandhita Ratu*. Semarang: Dahara Prize, 1993.
- Sularto, *Upacara labuhan Kesultanan Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Media Kebudayaan, 1980.
- Sutrisno Kutoyo, *Sri Sultan Hamengku Buwono IX Riwayat Hidup dan Perjuangan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1996.
- Syahri, *Implementasi Agama Islam pada Masyarakat Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Agama, 1985.
- Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*. Terj. Nawawi R. Jakarta: Penerbit Widjaya, 1979.
- Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*. Kudus: Menara Kudus, 1974.
- Upacara Adat Kraton Yogyakarta: Dalam Setahun*. Yogyakarta: Dinas pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. 1979.
- Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1981/1982.
- William A. Haviland, *Antropologi*, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1988.
- William James, *The Varieties of Religious Experience: A Study in Human Nature*. New York: Collier Mac Millan Publishers, 1974.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1980.

LAMPIRAN

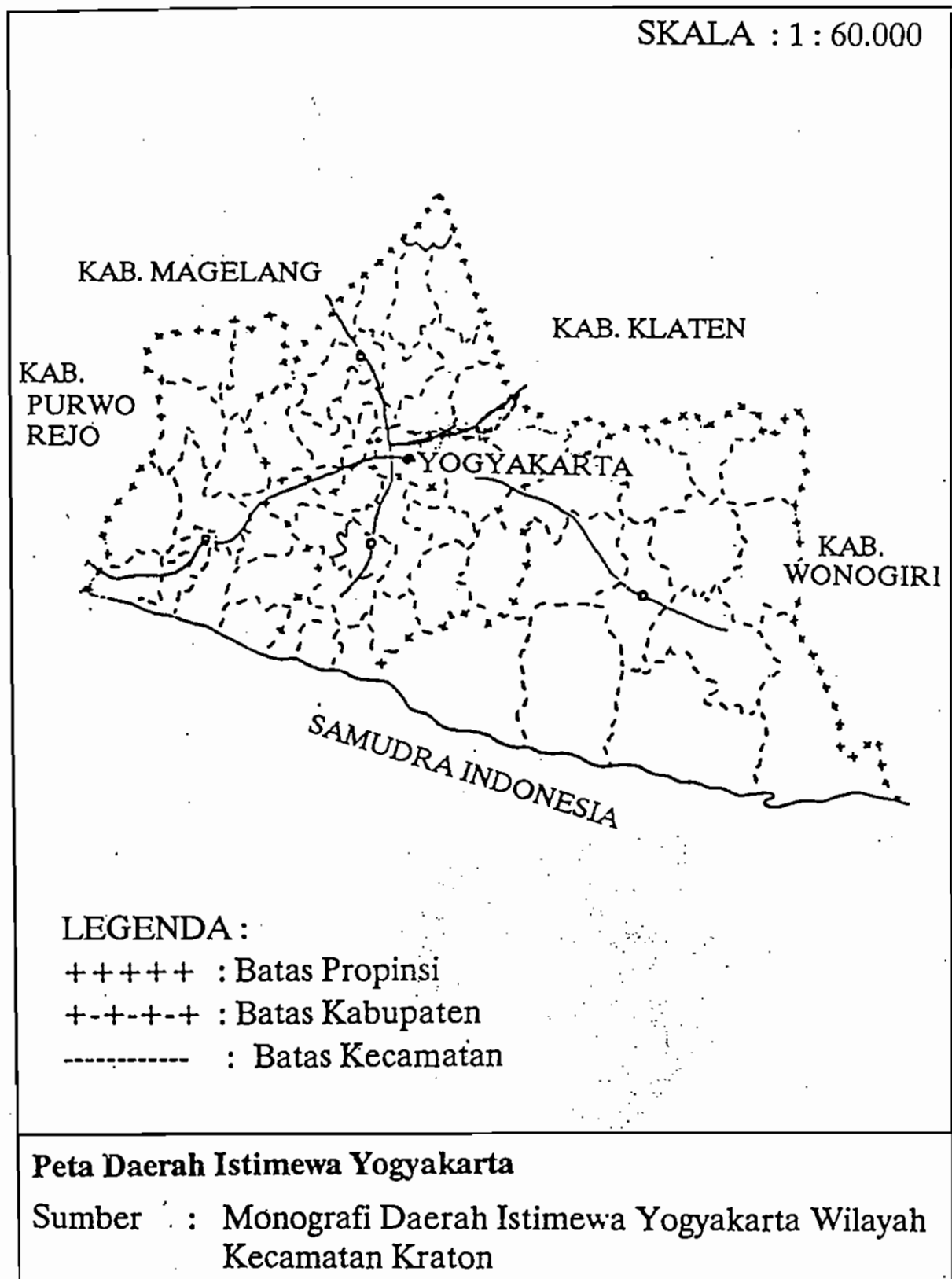


LEGENDA :

- +--+-- : Batas Propinsi
- : Batas Kabupaten
- 1. : Parangkusumo
- 2. : Gunung Merapi
- 3. : Gunung Lawu
- 4. : Dlepih.

Sumber : Pengamatan lapangan

Sket Lokasi Upacara Labuhan Kasultanan Yogyakarta





Gambar 6. Seni jathilan, hasil budaya desa setempat.



Gambar 7. Gunungan, dari panen hasil bumi.



Gambar 8. Bapak Bejo Mulyo, S.Pd (Kades Umbulharjo), membagikan nasi tumpeng



Gambar 9. Selamatan yang diadakan dirumah juru kunci.



Gambar 10. Abdi dalem kraton membawa bunga setaman (sekar konyoh ganda arum)



Gambar 11. Abdi dalem kraton membawa nasi wuduk dan ulam sari.



Gambar 12. Juru kunci dan rombongan menuju Pos 1.



Gambar 13. Juru kunci sedang membaca doa di sela Dhampit atau sela pengantin.



Gambar 14. Benda labuhan dipayungi dengan songsong kuning.



Gambar 15. Juru kunci dan rombongan menuju Pos II.



Gambar 16. Para abdi dalam mempersiapkan diri

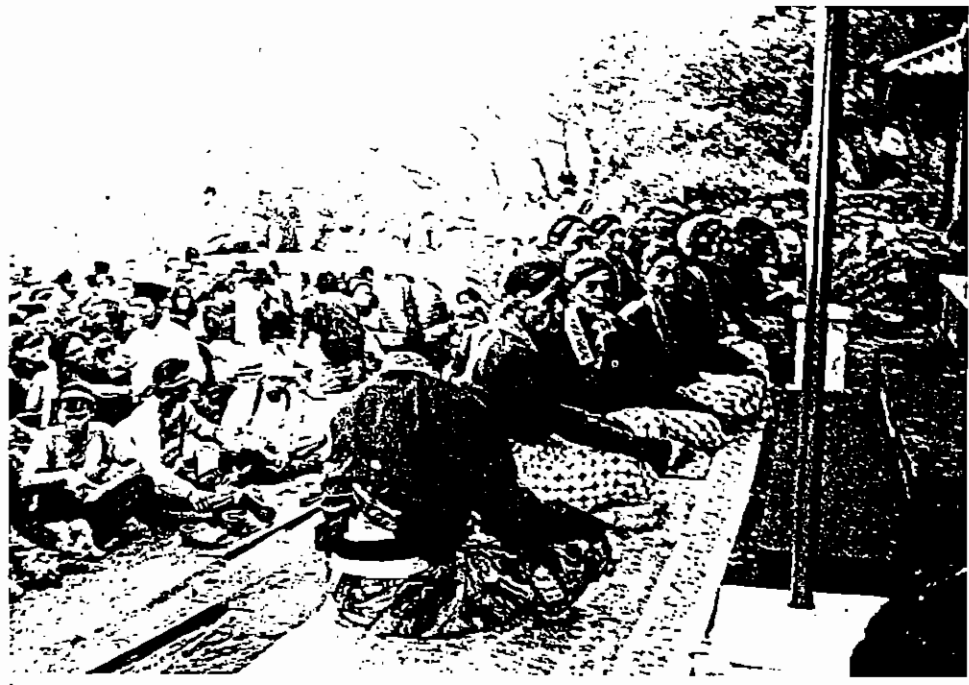


Gambar 17. Para abdi dalem duduk berjejer mengikuti upacara.




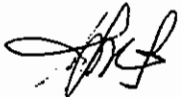
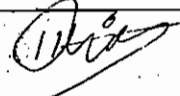





Gambar 19. Para abdi dalem (putri) mempersiapkan nasi wuduk dan ulam sari yang akan dibagikan.



Gambar 20. Para pengunjung menunggu pembagian (ngalab berkah)

DATA INFORMAN

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Alamat	Tanda Tangan
1	Mbah Marijan	84 tahun	Juru Kunci	Kinahrejo RT 01/01 Umbulharjo	
2	Bpk. Puji Surono	62 tahun	Kadus Pelemsari	Pelemsari RT02/01 Umbulharjo	
3	Ibu Pringgo	45 tahun	Abdi dalem Kraton	Ngrangkah RT 03/02 Umbulharjo	
4	Bpk. Darto Utomo	48 tahun	Petani	Ngrangkah RT 03/02 Umbulharjo	
5	Ibu Udi	59 tahun	Abdi dalem Kraton	Kinahrejo RT 01/01 Umbulharjo	
6	Bpk. Wignyo	70 tahun	Ketua KKLKMD	Pelemsari RT 01/01 Umbulharjo	
7	Bpk. Asih	40 tahun	Pengelola Masjid	Kinahrejo RT 01/01 Umbulharjo	